

**DESKRIPSI KANDUNGAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DAN BUDAYA DALAM
MANAKIB DATU SUBAN
KARYA H.M. MARWAN**



**OLEH
ATIKAH
NIM : 0601217829**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2010 M /1431 H**

**DESKRIPSI KANDUNGAN NILAI-NILAI
RELIGIUS DAN BUDAYA DALAM
MANAKIB DATU SUBAN
KARYA H.M. MARWAN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH

ATIKAH

NIM : 0601217829

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
BANJARMASIN
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM S1 GPAI
ANJIR MUARA
2010 M /1431 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atikah
NIM : 0601217841
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Banjarmasin, Juni 2010

Yang Membuat Pernyataan,

Atikah

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Deskripsi Kandungan Nilai-nilai Religius dan Budaya dalam
Manakib Datu Suban karya H.M. Marwan

Ditulis oleh : Atikah
NIM : 0601217841
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, 08 Juli 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag
NIP. 19580621 198603 1 001

Drs. Rizali Hadi
NIP. 19480628 197903 1 002

Mengetahui,
Ketua Pengelola Program Kualifikasi Guru
Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Drs. Hj. Mudhiah, M.Ag
NIP. 19651030 199103 2 005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: DESKRIPSI KANDUNGAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN BUDAYA DALAM MANAKIB DATU SUBAN KARYA H.M. MARWAN ditulis oleh:

Atikah, telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 24 Juli 2010

dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat : BAIK

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

PROF. DR. H. SYAIFUDDIN SABDA, M.Ag
NIP. 19580621 198603 1 001

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag (Ketua)	1.
2. Drs. Rizali Hadi (Anggota)	2.
3. Drs. A Sarkati, M.Ag (Anggota)	3.
4. Drs. H. Imran Sarman, M.Ag (Anggota)	4.

ABSTRAK

Atikah. 2010. *Deskripsi Kandungan Nilai-nilai Religius dan Budaya dalam Manakib Datu Suban Karya H.M. Marwan.* Skripsi Jurusan Tarbiyah Program S1 GPAI IAIN ANTASARI Banjarmasin. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, (II) Drs.Rizali Hadi

Kata kunci: Budaya, Manakib, Religi

Penelitian ini berjudul deskripsi kandungan nilai-nilai religius dan budaya dalam Manakib Datu Suban karya H.M. Marwan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam Manakib Datu Suban? (2) apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Manakib Datu Suban? Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengungkapkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam Manakib Datu Suban, dan (2) untuk meningkatkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Manakib Datu Suban.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode analisis data menggunakan tehnik analisis isi yang berusaha menganalisis keseluruhan isi buku ini untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis data penelitian ini diperoleh deskripsi sebagai berikut: (1) nilai religius yang terdapat dalam Manakib Datu Suban menggambarkan (a) akidah, (b) akhlak, (c) ibadah, (2) nilai budaya yang terdapat dalam Manakib Datu Suban menggambarkan (a) bahasa, dan (b) adat kebiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan agar (1) Bagi peneliti perlu terus mengembangkan penelitian terhadap berbagai karya sastra kedaerahan, khususnya mengenai cerita rakyat Banjar baik berupa sejarah orang-orang terkenal yang berasal dari Banjar maupun cerita rakyat lainnya, (2) bagi pembaca dapat mengambil pesan atau nilai religius dan budaya yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

KATA PERSEMBAHAN

Teriring doa dan restu syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, serta shalwat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Ku persembahkan karya yang sederhana ini untuk orang-orang yang ku cintai:

Orang tua ku ... (Abdul Manap dan Mahani) yang telah mendidik dan mencurahkan kasih sayang untuk ku, tidak akan pernah aku mampu mengungkapkan betapa tidak ternilainya kalian telah mengubah hidupku menjadi semakin baik. Apapun yang ku lakukan, ku lakukan untuk kalian.

Suami ku ... (Edi Afrianto) yang selalu memberikan nasehat dan doanya.

Hanya kepada-Mu ya Allah ku serahkan segala urusan
Semoga Engkau Meridhai jerih payahku selama ini,
Dan memberikan petunjuk-Mu kepada ku untuk menapaki hari esok yang lebih
cerah ...

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Atikah
Tempat/Tanggal Lahir : Andaman, 22 Agustus 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama/Kebangsaan : Islam/Indonesia
Status Perkawinan : Sudah menikah
Alamat Sekarang : Desa Andaman I RT. 06 No. 16 Kec. Anjir Pasar
Pendidikan Formal : a. TK Pertiwi Anjir Pasar
b. SDN Hilir Mesjid
c. MTsN Anjir Muara
d. SMAN Anjir Pasar

Orang Tua :

Ayah : Abdul Manap
Pekerjaan : Petani
Ibu : Mahani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Suami : Edi Afrianto
Pekerjaan : Swasta

Banjarmasin, Juli 2010

Penulis,

Atikah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya jualah maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Kandungan Nilai-nilai Religius dan Budaya dalam Manakib Datu Suban Karya H.M. Marwan“.

Skripsi ini terselesaikan karena adanya bantuan, kerjasama dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua IAIN ANTASARI Banjarmasin yang berkenan memberikan rekomendasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan
2. Ketua Fakultas Tarbiyah Program S1 GPAI yang telah memberikan persetujuan terhadap judul penelitian ini.
3. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Perpustakaan IAIN ANTASARI Banjarmasin yang bersedia meminjamkan buku-buku perpustakaan yang digunakan oleh penulis sebagai buku pedoman dalam penulisan skripsi ini.
5. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pembimbing II yang dengan penuh ketelitian memberikan bimbingan secara intensif sehingga terselesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

7. Para dosen Fakultas Tarbiyah GPAI yang telah memberikan wawasan dan bimbingan semasa kuliah sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman ku Angkatan 2009 IAIN ANTASARI Banjarmasin yang selalu memberi dorongan dan masukan yang membangun.
9. Kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan dan semoga pula bantuan serta pengorbanan dan kerjasama yang baik dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah swt. Amin Ya Robbal Alamin.

Banjarmasin, Juli 2010

Penulis

Atikah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ruang Lingkup Masalah	3
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Penegasan Istilah	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Pengertian Cerita Rakyat	7
B. Unsur Karya Sastra.....	16
1. Unsur Intrinsik Karya Sastra	17
2. Unsur Ekstrinsik Karya Sastra	22
C. Pengertian Nilai Religius.....	23
D. Pengertian Nilai Budaya.....	30

BAB III	METODE PENELITIAN	34
	A. Pendekatan Penelitian	34
	1. Pendekatan Filologi	34
	2. Pendekatan Semiotik	34
	B. Metode Penelitian.....	35
	C. Objek dan Subjek Penelitian.....	36
	1. Objek Penelitian.....	36
	2. Subjek Penelitian.....	36
	D. Data, Sumber Data, dan Teknik Penggalian Data.....	36
	1. Data.....	36
	2. Sumber Data.....	36
	E. Prosedur Penelitian.....	37
BAB IV	ANALISIS NILAI RELIGIUS DAN NILAI BUDAYA DALAM MANAKIB DATU SUBAN KARYA H.M. MARWAN.....	39
	A. Sinopsis Cerita Manakib Datu Suban	39
	B. Penyajian Data.....	43
	1. Nilai Budaya dalam Manakib Datu Suban.....	56
	2. Nilai Budaya dalam Manakib Datu Suban.....	59
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran-saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia banyak cabang ilmu yang terkait, baik secara langsung ataupun tidak salah satunya adalah kesusastraan. Kesusastraan adalah segala hasil cipta manusia dengan bahasa sebagai alatnya yang memiliki keindahan dalam isi dan ungkapannya (Depdikbud, 1988:786). Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (Depdikbud, 1988:786). Sastra adalah karangan atau karya tulis yang indah. Sebuah karya sastra merupakan hasil kehidupan manusia sebagai jiwa pengarang yang menjelma dalam bahasa tulis yang menggambarkan atau melukiskan peristiwa kehidupan masyarakat dalam suatu daerah dan kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik secara implisit bertugas untuk mengajak pembaca ke arah kehidupan yang lebih baik yang contohnya diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya.

Sebuah karya sastra dapat memberikan pengetahuan, kegembiraan, kepuasan batin dan pemahaman yang mendalam tentang manusia dunia kehidupan. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik jika karya sastra itu benar-benar memiliki dua syarat, yakni indah dan berguna, karena dalam karya sastra yang baik telah terkandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat memuat nilai-nilai yang berguna. Karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra yang bobot nilai-nilai yang dianutnya tidak terasa diterima

pembaca karena manipulasi bahasan yang diekspresikan oleh pengarang. Nilai-nilai yang berguna itu semua tergantung pada peka tidaknya pembaca dalam menemukannya. Ini tergantung pada kemampuan daya apresiasi pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya.

Sastra sebagian dari hasil cipta manusia yang memiliki ragam, diantaranya adalah karya sastra yang diambil dari masyarakat luas baik dari nusantara maupun daerah yang sering disebut dengan cerita rakyat. Meskipun cerita rakyat secara tidak langsung terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, namun sampai sekarang cerita rakyat masih menjadi bagian terpenting dalam bahasa Indonesia.

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Cerita rakyat meliputi mitos, legenda dan dongeng.

Pada dasarnya cerita rakyat hanya tersimpan di dalam ingatan manusia saja, oleh karena itu, cerita-cerita itu sendiri tidak memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarah ke dalam pola yang bersifat umum. Cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa bahkan dari satu penutur ke penutur yang lain pada saat yang berbeda walaupun dari kelompok atau individu yang sama.

Adapun kemungkinan perubahan-perubahan yang dialami cerita rakyat di dalam proses penyebarannya itu disebabkan oleh karena penutur tidak mampu mengingat seluruh isi cerita secara urut dan lengkap, atau ketidakmampuannya menutur secara tepat seperti penutur sebelumnya, maka diubahnya dengan pemikiran sendiri, bahkan tidak menutup kemungkinan si penutur itu menyelaraskan jalan cerita

dengan selernya sendiri atau cetusan Si penutur yang tidak mustahil dibumbui dengan daya imajinasi dan kreasinya sendiri.

Oleh karena hal ini tidak bisa dihindari maka perlu dilakukan suatu pendekatan untuk mendalami dan mengambil manfaat yang terkandung di dalam cerita tersebut, yaitu dengan cara menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat diketahui dan diserap nilai-nilai yang baik dan benar.

Di antara sekian banyak genre sastra, cerita merupakan sarana yang paling banyak memperkenalkan budaya manusia dengan pemikiran dan kebudayaan. Melalui cerita yang dapat menikmati secara leluasa tentang persoalan-persoalan kehidupan dibandingkan dengan puisi.

Tingkat komunikasi dalam cerita lebih terurai seperti halnya dalam cerita “Manakib Datu Suban” Karya H.M. Marwan ini juga merupakan sebuah cerita yang dapat memberikan dimensi yang sama tentang persoalan kehidupan.

Sehubungan dengan pernyataan itu, cukup beralasan apabila penulis melakukan penelitian tentang “Deskripsi Kandungan Nilai-Nilai Religius dan Budaya dalam Manakib Datu Suban Karya H.M. Marwan”.

Dengan telaah yang dilakukan ini diharapkan penulis mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang kandungan nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam Manakib Datu Suban.

B. Ruang Lingkup Masalah

Cerita rakyat sebagai salah satu bagian dari kesusastraan yang dapat diteliti dan dianalisis dalam dua unsur yaitu unsur instrinsik meliputi tema, amanat,

latar, alur, penokohan, dan pusat pengesahan. Sedangkan unsur ekstrinsik menyangkut aspek moral, sosial budaya dan keagamaan. Dalam hal ini penulis hanya menganalisis unsur ekstrinsik yang berupa: (a) Nilai-nilai religius dan, (b) Nilai-nilai budaya.

C. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan ruang lingkup masalah, maka akan dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam Manakib Datu Suban?
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Manakib Datu Suban?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul Manakib Datu Suban baik yang tersurat maupun yang tersirat. Secara khusus bertujuan :

1. Untuk mengetahui kandungan nilai-nilai religius yang terdapat dalam “Manakib Datu Suban”.
2. Untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam “Manakib Datu Suban”.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya nilai pendidikan agama dalam kehidupan, karena kalau tidak tentulah masyarakat itu akan hancur karena tidak ada pegangan hidup.
2. Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa atau peneliti berikutnya tentang nilai-nilai religius dan budaya dalam sebuah karya sastra.
3. Dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat pencinta karya sastra.

F. Penegasan Istilah

Penulis banyak menggunakan banyak istilah dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahan tafsiran dan kesimpangsiuran arti, untuk itu perlu diberi penegasan istilah. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Nilai

Nilai menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, nilai ini mempunyai konotasi positif (KBBI, 1990:615).

2. Religi

Adalah kepercayaan beberapa hubungan manusia dengan yang kudus dihayati dengan hakekat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu (Gajalba, 1989:22).

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sastra lisan nusantara yang ada di daerah yang merupakan pancaran dari kehidupan masyarakatnya dan merupakan pemikiran dan perbuatan kelompok-kelompok kebudayaan yang mendiami daerah tertentu (Zulkipli, 2002:1).

4. Budaya

Budaya menurut kamus bahasa Indonesia adalah pikiran atau akal budi manusia (Depdikbud, 1988:30).

5. Manakib

Manakib artinya riwayat hidup. Biasanya arti ini dalam penggunaannya banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat (Depdikbud, 1988:533).

6. Datu Suban

Datu dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai raja atau ratu, orang yang pandai tentang obat-obatan (dukun), dan orang yang keramat (Depdikbud, 1988:188).

Dari istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kandungan yang terdapat dalam Manakib Datu Suban adalah riwayat yang dialami atau kisah hidup dari seorang Datu Suban yang dikeramatkan, seorang ulama yang dikeramatkan dan dijadikan panutan bagi para murid-muridnya serta masyarakat sekitarnya hingga saat ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Cerita Rakyat

Di antara kegiatan manusia dalam kebudayaan yang cukup berperan dalam mempertebal pengalaman dan pendalaman intelektual adalah sastra. Namun penyebutan sastra dalam kerangka kebudayaan di sini tidaklah dimasukan sebagai unsur yang menduduki tempat terpenting. Ia hanya merupakan bagian pemenuhan cara mewujudkan pemikiran, pengalaman, dan perasaan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Sastra muncul seimbang dengan munculnya peradaban manusia di muka bumi. Perjalanan yang cukup lama ini secara evolutif bentuk, fungsi, dan arti cipta sastra yang dihasilkan sejak zaman dulu hingga abad supercanggih sekarang ini cenderung mengalami perbedaan dan perubahan. Perubahan ini seiring pula dengan kemajuan cara berfikir orang, bernarasi, dan penyerapan unsur kebudayaan lain seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sastra pada umumnya bertalian dengan religiusitas manusia, dan humanisme. Manusia, alam, dan religiusitas membentuk sistem kehidupan (Jarkasi, Djantra----:1). Dalam teori klasik, alam merupakan sumber utama dalam menyajikan keindahan. Alamlah yang memberikan inspirasi menggerakkan hati dan tangan manusia. Dalam konteks ini, orang melakukan kontemplasi atau perenungan, dan menikmati keindahan. Tidak itu saja, alam mengajarkan kepada manusia untuk membuat dan menciptakan sesuatu. Seperti halnya air pasang yang menjarah sebagian permukaan pemukiman masyarakat, untuk mewujudkan itu masyarakat menciptakan rumah

panggung. Untuk menanggulangi air sungai yang meluap, manusia membuat tanggul atau dam tempat penampungan air.

Hubungan manusia dengan manusia, hubungan individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan masyarakat telah lama menciptakan sistem sosial. Sistem yang mengatur hubungan masyarakat itu sering disebut hukum adat. Hukum adat telah memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk berbuat secara lebih teratur. Perjalanan hidup manusia yang dibentuk oleh sistem sosial dan sistem budaya tersebut telah membentuk sikap individu dan sosial terhadap lingkungan mereka. Dari sinilah terbentuk kegiatan-kegiatan ritual, penghormatan, dan persembahan yang pada zaman ini kegiatan-kegiatan tersebut telah berubah fungsinya menjadi kegiatan budaya. Kendatipun perubahan arti dan fungsi itu telah menjadi fenomena, tetapi bentuk-bentuk itu masih memiliki aspek kesejarahan, dinamika, dan kebenaran. Fenomena kehidupan itu kemudian oleh seniman direfleksikan dalam kreasi rekaan yang berwujud seni dan sastra. Dalam perkembangan selanjutnya, sastra di pandang memiliki (keberpihakan) ideologi, mitologi, bahkan fenomena dan komunikasi unsur-unsur ini apabila dihayati dan dikaji memberikan pengalaman berharga dalam perolehan pengetahuan dan pendalaman intelektual manusia.

Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (Depdikbud, 1988: 786). Sastra adalah karangan atau karya tulis yang indah. Sebuah karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa manusia sebagai pengarang yang menjelma dalam bahasa tulis yang menggambarkan atau melukiskan peristiwa kehidupan masyarakat dalam suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena

itu, karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik secara implisit bertugas untuk mengajak pembaca ke arah kehidupan yang lebih baik yang contohnya diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya.

Sebuah karya sastra dapat memberikan pengetahuan, kegembiraan, kepuasan batin dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dan dunia kehidupan. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik jika karya sastra itu benar-benar memiliki dua syarat, yakni indah dan berguna karena dalam karya sastra yang baik telah terkandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat memuat nilai-nilai yang berguna. Karya sastra dimaksud termasuk karya sastra yang bobot nilai-nilai yang dianutnya tidak terasa dapat diterima pembaca. Nilai-nilai yang berguna itu semua tergantung pada peka tidaknya pembaca untuk menemukannya. Ini tergantung pada kemampuan daya apresiasi pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya.

Di antara sekian banyak genre sastra, cerita merupakan sarana yang paling banyak memperkenalkan ciri-ciri hubungan manusia, pemikiran dan kebudayaan. Dalam cerita, orang dapat menikmati secara leluasa tentang persoalan kehidupan dibanding dengan puisi. Tingkat komunikasi dalam cerita lebih terurai, terutama bagi pembaca yang “konvensional” atau yang hanya dapat menerima sastra konvensional. Mereka yang mencari “hikmah-hikmah” lain dalam kehidupan masih dapat memilih cerita, apakah dalam bentuk yang konvensional atau yang absurd.

Sastra sebagai bagian dari hasil cipta manusia banyak memiliki ragam, di antaranya adalah karya sastra yang diambil dari masyarakat luas baik nusantara maupun daerah yang sering disebut dengan cerita rakyat. Meskipun cerita rakyat

secara tidak langsung terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, namun sampai sekarang cerita rakyat masih menjadi bagian terpenting dalam bahasa Indonesia.

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Cerita rakyat meliputi mitos, legenda, dan dongeng.

Pada dasarnya cerita rakyat hanya tersimpan di dalam ingatan manusia saja. Oleh karena itu, cerita itu sendiri tidak memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarah ke dalam pola yang bersifat umum. Cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa bahkan dari satu penutur ke penutur yang lain pada saat yang berbeda.

Cerita rakyat adalah sastra lisan Nusantara yang ada di daerah yang merupakan pancaran dari kehidupan masyarakatnya dan merupakan pemikiran dan perbuatan kelompok-kelompok kebudayaan yang mendiami daerah tertentu (Zulkipli, 2002:1). Sesuai dengan penamaannya, cerita rakyat berarti memberikan suatu pengakuan bahwa ceritanya sangat merakyat, khususnya pada kelompok masyarakat tertentu atau pada daerah tertentu. Karenanya, sebuah cerita rakyat ada yang sangat luas keterkenalannya, dan ada yang hanya dikenal sebatas daerah yang lebih sempit, namun tetap ada pendukungnya.

Sebagai bagian dari kebudayaan, cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat juga mencerminkan adanya budaya lokal, walaupun dapat saja sama dengan budaya lokal yang lain. Hal ini

disebabkan oleh adanya kesemestaan nilai-nilai kemanusiaan serta kefitrahan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Sebagaimana daerah lainnya di nusantara, daerah Kalimantan Selatan memiliki banyak cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut ada yang dikenal luas di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan, ada pula yang hanya dikenal pada lingkup kecil masyarakat. Biasanya, cerita rakyat yang dikenal luas selalu disertai dengan semacam 'peninggalan' atau keadaan alam tertentu yang menjadikannya semacam 'bukti adanya peristiwa' yang relevan dengan jalannya cerita. Ceritanya dituturkan secara turun-temurun, dari mulut-ke mulut. Memang, beberapa puluh tahun terakhir sudah ada beberapa cerita rakyat yang sudah dibukukan, baik berupa buku bacaan maupun dalam bentuk laporan penelitian yang disusun oleh para mahasiswa serta yang disusun oleh beberapa peneliti.

Keberadaan cerita rakyat kini sudah mulai goyah. Hal ini adalah kerana anak-anak lebih banyak menikmati cerita di layar televisi. Dan kemungkinan besar, para orang tua sudah mulai jarang menuturkan cerita rakyat saat akan menidurkan anaknya. Mereka sudah cukup lelah setelah menyaksikan tayangan acara di televisi atau orang tua sudah lelah setelah bekerja seharian. Keadaan seperti ini tidak bisa dibiarkan, harus ada upaya untuk melestarikan cerita rakyat atau menghidupkannya kembali. Cerita rakyat cukup sarat dengan nilai-nilai positif yang sepatutnya diambil oleh anak atau generasi muda.

Cerita rakyat yang tersebar di Kalimantan Selatan cukup beragam. Cerita yang sangat terkenal, yang dapat dikatakan sebagai cerita teratas adalah cerita Raden Pengantin di Batu Benawa Pagat, Barabai, Hulu Sungai Tengah. Sebagai 'bukti'

historis cerita adalah dengan adanya 'batu bekas kapal dan pecahannya' yang juga ada di Pagat, Barabai. Cerita Raden Pengantin bertemakan kedurhakaan anak terhadap orangtua atau terhadap ibu.

Di antara cerita rakyat Kalimantan Selatan yang cukup terkenal adalah cerita Pihatu, cerita Putri Junjung Buih, cerita Si Angui, dan cerita terjadinya Pulau Kembang. Dan cerita rakyat yang akan peneliti analisis adalah cerita 'Manakib Datu Suban' karya H.M Marwan.

1. Manakib Datu Suban

a. Arti Manakib

Kata "Manakib" artinya "Riwayat Hidup". Biasanya arti ini dalam penggunaannya banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat. Seperti tentang perjuangannya, silsilahnya, akhlaknya, sifat-sifatnya, dan lain sebagainya.

Sebagaimana diterangkan di dalam Kamus Al-Munjid halaman 130 kata "Manakibul Ihsan" diartikan: *"Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik."*

Pada umumnya masyarakat Islam Indonesia memberikan pengertian "Manakib" ini banyak dikaitkan dengan riwayat Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Muhammad Samman Al-Madani dan Ulama-ulama terkenal lainnya dari bermacam-macam seginya, misalnya dari segi akhlaknya, ajarannya, silsilahnya, keramatnya dan lain sebagainya.

b. Buku Manakib Datu Suban dan Para Datu ini disusun oleh H.M. Marwan "TB. Sahabat" Kandangan, 6 Syawal 1421 H atau 1 Januari 2001.

c. Riwayat Datu Suban

Datu Suban adalah orang asli Kampung Muning Tatakan. Beliau adalah seorang ahli agama dan guru yang mendalami bidang Tasawuf. Datu Suban hidup hanya bersama seorang isteri tinggal di Pantai Jati Munggu Karikil Tatakan yang menurut cerita ia hanya makan jawau (singkong) karena sangat miskinnya.

Walaupun dari cerita yang ada, banyak kami tinggalkan menulisnya karena terlalu berlebih-lebihan dan ada juga yang jelas-jelas bertentangan dengan faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Datu Suban semasa hidup mempunyai riwayat dan perjalan hidup yang panjang. Datu Suban sering disebut Datu Sya'iban ibnu Zakari Zulkifli. Ibunda beliau bernama Maisyarah bin Mariatul Ulfah yang hidup tenang, damai dan rukun tinggal di kampung Muning Tatakan, sekarang bernama Kampung Tatakan – Tandui, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin. Beliau semasa hidupnya mempunyai martabat tinggi dan mulia, peramah dan paling disegani yang patut diteladani oleh kita sebagai generasi penerus dan pewaris yang hidup di abad modern ini, selain pemberani dan pengayom beliau memiliki kelebihan dan wibawa serta memiliki ilmu Ladunni yang cukup tinggi.

Datu Suban adalah guru dari semua Datu orang Muning. Datu Suban ini orangnya ramah-tamah kepada siapapun, kepada anak-anak, apalagi kepada orang tua. Akhlaknya bagus dan sangat dihormati oleh orang Muning. Tapi kalau ada orang yang berani mengganggu dia maka akan terlihat kejayaannya. Kalau mengatakan dengan suara keras “duduk”!, maka bagaimana beraninya orang itu terduduk, badannya gemetar, lemah segala persendiannya.

Konon suatu hari Datu Suban mengundang orang-orang kampung dan berdialog atau bermudzakarah tentang masalah agama, ilmu dan amal makrifat serta muamalat. Para undangan berkumpul di rumah kediaman beliau padahal pengunjung masih banyak yang tidak dapat masuk ke rumah karena rumah Datu Suban kecil/sempit, tidak mampu menampung hadirin keseluruhannya.

Dengan rela hati mereka mendengar dan mengikuti di luar. Datu Suban memulai pembicaraannya dengan mengucapkan: “Assalamu’alaikum warahmatul laahi wabarakaatuh,” dijawab oleh hadirin “Wa’alaikumussalaam warahmatul laahi wabarakaatuh”. Beliau berkata: “Saya sengaja mengundang tuan-tuan ke rumahku ini ingin membicarakan masalah kenduri atau upacara selamatan Hari Raya Idul Fitri yang kita nantikan isi dan keberkahannya, apakah ada saran dari tuan-tuan, dan di mana yang cocok kita berkumpul”. Begitulah sebagian pembicaraan yang terjadi. Seorang yang hadir berkata: “Menurut hemat saya sehabis Shalat Hari Raya kita berkumpul di tempat ini saja”. Semua orang setuju apa yang diucapkan itu. Beliau yang memberi saran tadi adalah Datu Taming Karsa yang akhirnya menjadi pendamping setia Datu Suban yang selalu diturut oleh orang banyak.

Setelah semua setuju, hari berikutnya orang-orang datang bergotong-royong membersihkan tanah lapang untuk menyiapkan tempat shalat hari raya di muka rumah Datu Suban sendiri bernama Munggu Tayuh Tiwadak Gumpa, di sanalah orang bershalat hari raya. Para jama’ah Shalat Hari Raya berdatangan dari berbagai kampung sekitar tempat kediaman Datu Suban.

Sesudah selesai Shalat Hari Raya Idul Fitri yang diimami oleh Datu Suban kemudian diiringi dengan Khutbah Idul Fitri beliau akhiri dengan do'a. Sebelum jama'ah pulang ke tempat masing-masing upacara selamat langsung dimulai. Saat mereka asyik berhari raya dan saling bermaafan, di waktu selamat tiba-tiba dikejutkan oleh datangnya seorang makhluk besar dan berbadan tinggi.

Para Datu masing-masing mencari perlindungan dan menyiapkan senjata mereka, namun Datu Suban berdiri dengan tegap dan berkata kepada anak-anak angkatnya: "Taming Karsa, Thalib, Karipis, dan Murkat diminta agar tetap tenang dan beliau mendekati makhluk aneh itu dan bertanya: "Siapakah engkau ini, hendak ke mana dan ada keperluan apa." Orang besar itu menjawab dengan ucapan: "Laa ilaaha illallaah Muhammadurrasulullaah" sebanyak 3 kali.

Datu Suban terus bertanya tapi orang tinggi besar itu malah merendahkan diri hingga duduk di tanah lapang itu kemudian roboh di hadapan Datu Suban dan tidak bernafas lagi, yakni berpulang ke Rahmatullah.

Para Datu jadi kebingungan atas apa yang terjadi dan dengan tekun mereka bersama Datu Suban memeriksa orang besar itu yang tiba-tiba datang dan tiba-tiba pula meninggal dunia.

Datu Suban berkata: "Innaa Lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun", diiringi dengan perkataan yang sama oleh para Datu. Setelah Datu Suban selesai memeriksa orang itu dari kepala sampai ke ujung kaki ternyata di badan orang itu tersimpan sebuah tas kecil yang disebut *selipang* dan di dalamnya berisi sebuah kitab.

Bersama-sama anak angkat beliau, Datu Suban membersihkan dan memandikan serta mengkafankan orang itu kemudian menshalatkan hingga selesai. Menurut riwayat, Datu Karipis yang sannggup mencarikan batu nisannya. Datu Suban bersama para datu lainnya menggali lobang kuburan untuk memakamkan orang itu di Munggu Karikil dekat Munggu Tayuh, di sanalah orang itu dimakamkan. Karena sangat tingginya atau panjangnya orang itu, lobang kuburan tidak mampu digali sepanjang orang itu, dan karena waktu mendekati senja terpaksa badan orang itu kakinya dilipat tiga atau kata orang lifat hamzah, hingga selesailah pemakanan orang itu.

Orang-orang semua pulang kecuali anak-anak angkat Datu Suban yang berjumlah 12 orang masih hadir karena perintah Datu Suban untuk membicarakan *ma-arwahi* orang besar itu hingga keseratus hari dengan ala kadarnya sesuai kemampuan mereka. Tiga hari tiga malam para Datu tidak pulang, kecuali sesudah Datu Suban memberi izin pulang, maka merekapun kembalilah.

B. Unsur Karya Sastra

Karya sastra mempunyai dua unsur, yaitu unsur instrinsik (dalam), dan ekstrensik (luar) (Semi,1988:35).

Struktur luar dan struktur dalam ini merupakan unsur atau bagian yang fungsional berhubungan satu sama lainnya. Bila kedua unsur itu satu sama lain tidak berhubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur. Dan tentu saja struktur itu sendiri harus dilihat dari satu titik pandang tertentu. Struktur luar atau ekstrensik

dianggap sebagai bagian dari struktur yang membangun sebuah karya sastra bila ia kita anggap memberi pengaruh terhadap keseluruhan struktur karya sastra, terutama bila karya sastra itu dianggap sebagai pencerminan kehidupan atau interpretasi tentang kehidupan.

1. Unsur Instrinsik Karya Sastra

a. Tema

Kata tema seringkali disamakan dengan pengertian topik, padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Topik berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan atau disampaikan dalam karya fiksi (rekaan).

Tema sering juga di sebut sebagai ide atau gagasan yang menduduki tempat utama dalam pemikiran pengarang dan sekaligus menduduki tempat utama dalam cerita. Jadi dalam pengertian itu mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

Bagaimana upaya kita mengetahui tema sebuah karya sastra? Menemukannya tentulah dengan bimbingan cerita itu sendiri.

b. Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam sebuah karya fiksi atau karya sastra. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dengan pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Alur atau plot, kadang-kadang disebut juga dengan jalan cerita, ialah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang di susun secara logis. Alur dibangun oleh beberapa peristiwa yang biasa disebut unsur alur.

Unsur-unsur alur ialah :

- 1) pengenalan
- 2) pertikaian
- 3) perumitan
- 4) puncak / klimaks
- 5) peleraian
- 6) akhir

Unsur-unsur alur ini tidak selalu urutannya bersusun seperti itu tetapi ada yang dari tengah dahulu lalu kembali ke peristiwa awal, kemudian berakhir. Ada juga yang dari akhir terus menuju ke tengah sampai ke awal cerita.

Karena kedudukan unsur-unsur alur inilah, maka ada yang disebut alur maju, alur mundur dan alur maju mundur.

Alur merupakan tulang punggung suatu cerita, yang menuntun kita memahami suatu keseluruhan cerita dengan segala sebab-akibat di dalamnya.

Jadi begitulah, alur yang berhasil adalah alur yang mampu menggiring pembaca menyelusuri cerita secara keseluruhan, tidak ada bagian yang ditinggalkan yang dianggap tidak penting.

c. Penokohan dan perwatakan

Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah cerita atau karya sastra amat penting dan bahkan

menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi atau cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif.

Tokoh cerita biasanya mengembangkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh melalui gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu: misalnya bila ia mau menggambarkan tentang seorang tokoh alim ulama yang selalu memberi ceramah dan nasehat-nasehat tentang keagamaan kepada para umat, maka pengarang harus memahami betul karakter seorang ulama yang penuh kharismatik. Bagaimana cara pengarang mengetahui tentang perwatakan itu tidak terlalu perlu dipersoalkan, yang paling penting adalah bagaimana perwatakan itu ditampilkan pengarang lewat karyanya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan secara langsung, melalui peristiwa, percakapan, melalui monolog batin, melalui

tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Suatu karakter mestinya harus ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individunya. Artinya, tindak-tanduk tokoh tersebut didasarkan suatu motivasi dan alasan-alasan yang dapat diterima atau setidaknya dapat dipahami mengapa dia berbuat dan bertindak demikian. Bila ia marah atau murung hendaknya jelas motivasi atau alasan mengapa ia berbuat demikian. Dengan begitu jalinan sebab-akibat memang harus ada dan jelas.

Yang dimaksud dengan perwatakan dalam suatu cerita biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama: mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Jarkasi; Djantra dalam Muhaimin, 2006: 16). Pada umumnya suatu cerita mempunyai tokoh utama, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya suatu peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

d. Latar atau Setting

Latar atau disebut juga landas tumpu cerita, ialah lingkungan tempat peristiwa itu terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah: tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di desa, di kampus, di taman, di pegunungan, dan sebagainya.

Termasuk di dalam unsur ini adalah: waktu, hari, bulan, tahun, musim, atau periode sejarah, misalnya zaman Hindu, zaman Jepang, musim panen dan sebagainya.

e. Gaya Penceritaan

Gaya penceritaan yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda.

Pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Yang dituturkan tentulah suatu topik tutur yang mereka pilih atau mereka anggap penting untuk dituturkan kepada pendengar atau pembaca. Bentuk bahasa yang digunakan dalam bertutur itu hanya ada dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan bahasa lisan akan terwujud suatu tuturan lisan, dengan bahasa tulis akan terwujud suatu tuturan dalam bentuk tulisan.

Dalam setiap kali bertutur si penutur selalu berupaya mempengaruhi pendengar atau penanggap tuturnya. Berbagai usaha dan tindakan yang dilakukannya agar pendengar atau pembaca tertarik dan terpengaruh oleh gagasan yang disampaikan melalui tuturannya itu.

f. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya. Dari titik pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya. Pusat pengisahan ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesatuan cerita. Dalam kesusasteraan Indonesia, ada lima macam "pencerita", yaitu :

- 1) Tokoh utama menuturkan ceritanya sendiri.
- 2) Tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama.
- 3) Pengarang, pengamat menuturkan cerita dari luar sebagai seorang observer.
- 4) Pengarang analitik, yang menuturkan cerita tidak hanya sebagai seorang pengamat tetapi berusaha juga menyelam ke dalamnya.
- 5) Campuran antara (1) dan (4), yaitu suatu cara yang melaksanakan percakapan batin.

2. Unsur Ekstrensik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik menurut Semi (1988:35), unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut, misalnya nilai religius, faktor sosial budaya, faktor sosial ekonomi, politik, dan data nilai yang dianut di dalam masyarakat.

C. Pengertian Nilai Religius

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian seseorang secara keseluruhan karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri yang sikap dan tindakannya merupakan pantulan dari diri pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan sudah mulai sejak dalam kandungan bundanya. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan di antara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pembinaan pribadi itu merupakan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur 0 tahun sampai dengan akhir masa remaja), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama pertumbuhan. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang dilalui oleh manusia, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau melalui perilaku yang diterimanya sejak ia dilahirkan.

Agama mempercayai adanya kekuatan yang maha kodrat, yang maha tahu, maha melihat, maha menguasai, yang maha menciptakan, yang maha mengawasi dan yang dapat menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani agar dengan watak rohani ini dapat membuat manusia merasa seperti terus-menerus walaupun tubuhnya sudah mati.

Agama Islam adalah agama yang menganut suatu paham bahwa manusia dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan bersih, suci, dalam keadaan bersih itu akan berubah apabila dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.. Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dalam dirinya untuk berbuat baik dan berbuat buruk semua itu tergantung pada lingkungan dan perilaku individu yang

bersangkutan. Lingkungan manusia yang sudah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat membuat manusia lebih sempurna, dalam menguasai, mengolah, dan mengelola sumber daya alam untuk kepentingan hidup mereka, bila ditinjau dari dimensi lain, kemajuan IPTEK dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki. Kemajuan IPTEK yang berdampak negatif itu dapat mengancam kehidupan manusia.

Kita lihat kehidupan sekarang ini, terutama kehidupan di kota-kota besar bahkan sudah bertambah sampai ke pelosok pedesaan, pengaruh kebudayaan asing semakin memuncak melalui layar kaca, film, internet, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing terutama di daerah tujuan wisata yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan moral. Dampak negatif yang disertai dengan kemerosotan moral ini akan mengakibatkan sikap menjauhnya manusia terhadap agamanya. Untuk mengatasi masalah kemerosotan moral ini manusia hendaknya lebih mendekatkan diri kepada tuhan dengan memperdalam ilmu agama, karena hanya agama itulah merupakan pegangan hidup yang pasti bersifat absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat, dan keadaan. Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragumlah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

Selain itu disadari bahwa agama sangat berfaedah bagi manusia terutama bagi siapa yang memeluknya, sebab:

- 1) Agama mendidik manusia supaya ia mempunyai pendirian yang tentu dan jelas, manusia harus mempunyai sikap yang positif dan tepat.
- 2) Agama mendidik manusia supaya ia tahu mencari, memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama dapat merasakan bagaimana besarnya pertolongan agama pada dirinya, lebih-lebih ketika tertimpa kesusahan dan kesulitan.
- 3) Agama adalah suatu alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan materi. Agama mendidik manusia agar ia tidak dikuasai oleh materi dan benda. Manusia disuruh tunduk hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Agama memberi modal agar manusia menjadi besar, kuat, dan tidak gampang ditundukkan oleh siapapun.
- 4) Agama mendidik manusia supaya berani menegakan kebenaran dan takut melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah tegak, di sanalah manusia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Agama banyak memberikan sugesti (dorongan) kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama, seperti rendah hati, sopan santun, hormat menghormati dan sebagainya. Agama melarang orang agar jangan bersifat sombong, congkak, merasa tinggi dan lain sebagainya.
- 6) Agama mendidik orang untuk kemakmuran masyarakat dan negara dianggapnya sebagai amal saleh dan sebagainya (Hasan, 1992:38).

Kedudukan dan fungsi agama yang demikian itu baru dapat dirasakan apabila orang mau mengikutinya dan mematuhi serta mengamalkannya. Sebaliknya, manusia yang tidak mau mematuhi ketentuan agama, maka kehidupannya menjadi tidak mempunyai pegangan yang jelas. Apa saja baginya mudah diterimanya asalkan menyenangkan selera dan hawa nafsunya. Apalagi dengan pesatnya kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi sekarang ini kalau tidak diikuti oleh kemajuan akhlak dan budi pekerti akan terlihat adanya kemerosotan nilai kemanusiaan. Kenyataan membuktikan masih banyaknya tindakan kriminalitas seperti korupsi, penganiayaan, pemerkosaan, perampokan dan lain-lain. Manusia seakan tidak mau peduli lagi terhadap sesuatu yang bukan haknya sehingga menghalalkan segala cara asal tujuan hidup dan ambisinya dapat tercapai.

Dilihat dari gambaran di atas tentang adanya kemerosotan nilai kemanusiaan maka sangat diperlukan adanya usaha penyelamatan manusia agar terhindar dari segala apa yang berdampak negatif. Selain itu, diharapkan manusia juga mendapat keselamatan, bukan saja selamat di dunia, tetapi juga di akhirat.

Nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, nilai ini mempunyai konotasi positif. Dalam sebuah karya sastra, selain mengandung unsur intrinsik juga mengandung unsur ekstrinsik serta terdapat banyak nilai yang bermanfaat yang dapat diambil hikmahnya bagi pembaca karya sastra tersebut. Nilai-nilai tersebut adalah nilai moral, pendidikan, nilai hukum, nilai religius dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut akan dapat diperoleh dan dipahami apabila pembaca karya sastra itu telah membaca, meneliti, mengapresiasi, serta menelaah karya sastra tersebut.

Karya sastra yang berhubungan dengan nilai religius ini biasanya berisi tentang manusia dan alam sekitar, terutama hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Menurut Gazalba (1989:22) religi adalah kepercayaan beberapa hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana

menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa isi agama meliputi :

- a. Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan
- b. Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan

Jadi, kalau karya sastra itu bersifat religius berarti karya sastra itu adalah karya sastra yang lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat kerohanian dan yang dibenarkan oleh agama.

Karya sastra lahir karena agama berarti itu telah mempunyai patokan khusus yang jelas dan telah disesuaikan dengan ciri agama yang bersifat normatif. Orang yang beragama harus bersifat religius dan seharusnya memang demikian karena hidup tanpa agama bagaikan hidup tanpa pegangan dan tentu hidupnya tidak terarah kepada jalan yang diridhoi Allah swt, tetapi kenyataannya sekarang ada saja yang memeluk agama karena motivasi yang bersifat material, karir politik, atau ingin memperoleh jodoh dari orang yang berlainan agama karena didorong rasa cinta yang mendalam, lalu ia tinggalkan agamanya dan memeluk agama yang baru yang dianut kekasihnya. Ada pula orang yang mengaku memeluk agama hanya karena ingin sebutan formalitas saja agar ia disebut sebagai manusia yang beragama. Semua yang diungkapkan di atas sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kita.

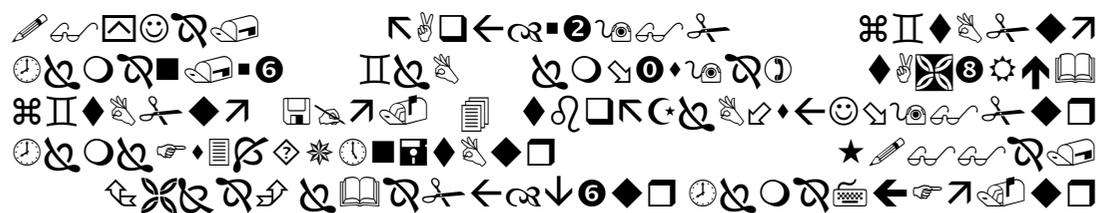
Adapun nilai-nilai religius islami antara lain:

1) Akidah

Akidah islam artinya kepercayaan dan keimanan kepada Allah swt. Pada zaman sekarang ini kita perlu memperkuat akidah islamiah. Pokok-pokok keimanan

sebagai kandungan dari akidah dikenal dengan rukun iman. Adapun isi dari rukun iman itu ialah percaya kepada Allah swt, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada nabi dan rasul-Nya, percaya kepada hari akhir (kiamat), percaya pada qadha dan qadar dari Allah swt.

Kandungan akidah islam menurut Al Qur'an diterangkan dalam firman Allah swt Q.S. Al Baqarah 285:



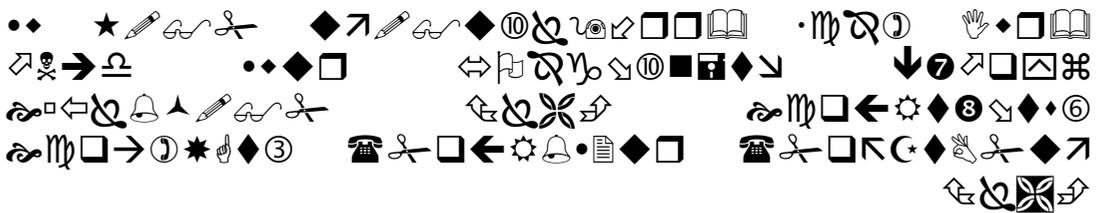
Kandungan akidah islam yang terdapat dalam Al Qur'an tersebut kemudian diperjelas dan dilengkapi dengan hadist Nabi SAW sebagai berikut:

Al Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan dasar dalam akidah islam. Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber pokok. Di samping Al Qur'an dan Sunnah akidah islam juga berdasarkan akal sebagai sumber kedua untuk membuktikan kebenaran pokok-pokok keimanan yang harus dipercayai menurut ajaran Al Qur'an dan Sunnah.

Hal-hal lain yang harus diimani selain rukun iman yang enam di atas antara lain:

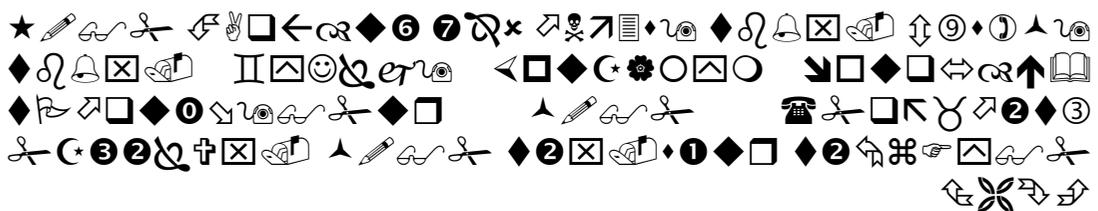
- a) Beriman terhadap alam gaib, seperti adanya ruh pada setiap manusia dan ruh itu urusan Allah swt, adanya siksa dan nikmat kubur.
- b) Beriman terhadap peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- c) Beriman kepada adanya kekasih-kekasih Allah swt, yang dikenal sebagai Waliyullah. Mereka sebagai kekasih Allah swt bukan karena mereka memperoleh karomah, melainkan karena mereka benar-benar orang yang memiliki iman yang kuat dan tekun dan bertakwa, melaksanakan perintah-perintah Allah swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Allah swt berfirman (Q.S. Yunus: 62 dan 63):



2) Akhlak

Akhlak menurut arti bahasa sama dengan adab, sopan santun, tata krama, budi pekerti dan etika. Akhlak dalam islam sangatlah penting artinya sebab Nabi Muhammad saw diutus untuk membina akhlak manusia. Firman Allah swt (Q. S. Al Ahzab: 21):



D. Pengertian Nilai Budaya

Pada dasarnya cara hidup manusia merupakan berbagai macam sistem tindakan objeknya penelitian dan analisa, namun aspek belajar merupakan yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep kebudayaan dalam hal kultur, maksudnya dalam hal memberi definisi terhadap konsep kebudayaan. Hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dengan belajar, yaitu hanya dengan beberapa tindakan akibat proses fisiologis/kelakuan apabila ia membabi buta, beberapa tindakan akibat naluri, beberapa replek. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersama kelahirannya (misalnya makan, minum, berjalan dengan kedua kakinya) juga menjadi tindakan kebudayaan.

Secara harfiah kata budaya berasal dari bahasa sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ada ahli yang mengatakan bahwa budaya berasal dari budi – daya dan budi itu berarti cipta karsa dan rasa (Klockhohr dalam Koentjaraningrat, 2000:181).

Budaya menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah pikiran atau akal budi manusia (Depdikbud, 1988:130). Budaya dilihat secara inti sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Mulyadi, 1999:121). Namun dari sisi lain budaya sebagai sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan

hasil karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat,2000:180).

Budaya sebagai perangkat peraturan yang standar yang apabila dipenuhi/dilaksanakan dianggap layak dan dapat diterima oleh anggota masyarakat (Haruland dalam Mulyadi, 1999:21).

Budaya dalam perwujudannya juga berupa gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Nilai budaya yang menjadi objek penelitian merupakan hapalan di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian/kepercayaan orang dan gotong royong.

Dalam suatu masyarakat bila diperhatikan, maka akan terlihat bahwa para warganya, walaupun mempunyai sifat-sifat individu yang berbeda, akan memberikan reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu, sebab dari reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu. Sebab dari reaksi yang sama, nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki itulah dalam Antropologi Budaya dinamakan kebudayaan (Ihromi,1980:13).

Dari beberapa uraian di atas sudah jelas bahwa kebudayaan adalah suatu perilaku atau kebiasaan masyarakat yang membudaya turun-temurun yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam suatu lingkungan, daerah/wilayah setempat.

Unsur-unsur kebudayaan universal, menunjukkan bahwa unsur-unsur ini bersifat universal, unsur-unsur itu ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Bahasa

Bahasa tidak bisa terhindar dari kehidupan manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun masyarakat, bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama dalam kehidupan masyarakat secara perorangan. Bahasa ada bermacam-macam dan berasal dari sukunya masing-masing.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan sistem menimba ilmu pengetahuan yang bisa didapat dalam pengalaman hidup dan dari pengalaman di sekolah.

3. Organisasi sosial

Organisasi sosial merupakan unsur aktivitas sosial, unsur adatnya, dan peralatan fisiknya mengenai berbagai sub-unsurnya seperti: sistem kekerabatan, sistem komunitas, pelapisan sosial, sistem pimpinan, politik dan lain-lain.

4. Peralatan hidup dan teknologi

Sebagai wujud fisik yang berupa berbagai peralatan yang tentunya merupakan benda-benda kebudayaan, misalnya alat untuk melakukan pekerjaan seperti berburu, salah satunya menggunakan tombak, panah dan sebagainya.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian di sini dapat dibagi dalam beberapa sub-unsur seperti: pemburuan, perkebunan, pertanian, nelayan, kerajinan dan sebagainya.

6. Sistem religi

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan.

7. Kesenian

Unsur kesenian berupa ciptaan pikiran, cerita-cerita, syair-syair, dan yang merupakan unsur fisik dari kesenian seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, seni sastra dan sebagainya.

Kebanyakan karya sastra (bentuk prosa) tidak terlepas dari unsur sosial budaya yang ikut berperan di dalamnya. Sebenarnya karya sastra tersebut merupakan hasil imajinasi para pengarang. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sebuah karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat hal inilah yang membuat unsur sosial budaya berada di dalam sebuah karya sastra.

Aspek sosial budaya berarti berkenaan dan berhubungan antar sesama manusia dan lingkungannya serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Aspek sosial budaya sangat mempengaruhi sebuah karya sastra. Unsur budaya yang mempengaruhi karya sastra sangat terkait dengan kehidupan pengarangnya, agama, adat-istiadat, sosial ekonomi di mana karya sastra itu dilahirkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ilmu sastra mempunyai tiga bagian atau tiga cabang yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga disiplin ilmu sastra itu saling keterkaitan satu sama lain. Misalnya, dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra diperlukan teori tentang penilaian, bagaimanakah karya sastra yang baik supaya dapat bernilai sastra dan sebaliknya apakah yang membuat karya sastra kurang bernilai, hal-hal tersebut adalah termasuk dalam teori sastra.

Kritik karya sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik buruknya karya sastra bernilai seni atau tidaknya (Pradopo, 2003:9).

Dalam menganalisis buku “Manakib Datu Suban” tersebut penulis menggunakan pendekatan filologi dan pendekatan semiotik.

1. Pendekatan Filologi

Karya sastra dapat diamati dalam dua hal yaitu struktur dalam dan struktur luar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai nilai-nilai religius dan budaya maka pendekatan filologi adalah suatu pendekatan yang mengamati (menganalisis) karya sastra dari segi budaya dan sastranya.

2. Pendekatan Semiotik

Karya sastra merupakan unsur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra ini merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang

mempergunakan medium bahasa. Bahasa merupakan medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu ketandaan yang mempunyai arti. Jadi ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda disebut semiotik atau semiologi. Dengan demikian buku Manakib Datu Suban dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik. Pembaca mulai menafsirkan nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam Manakib Datu Suban tersebut berdasarkan konvensi sastranya.

B. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodus* yang berarti cara atau jalan. Dalam ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut suatu rencana tertentu.

Ada beberapa pendapat lain mengenai pengertian metode antara lain, yaitu:

- a. Metode adalah seperangkat langkah-langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (Ivirandi dalam Arifin,1997:55).
- b. Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Marbuko,1997:1).

Dalam sebuah penelitian, penentuan metode sangat perlu agar proses kerja penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah sehingga tercapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi.

Penganalisaan nilai-nilai religius dan budaya dalam cerita rakyat “Manakib Datu Suban” ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis unsur-unsur karya sastra dari segi isi yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah isi buku Manakib Datu Suban dan makam Datu Suban yang berada di daerah Kabupaten Tapin, yakni Desa Tatakan, Rantau.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah buku Manakib Datu Suban serta pembaca yang berada di Kabupaten Tapin khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya.

D. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengalihan Data

1. Data

Data yang diambil dari cerita rakyat “Manakib Datu Suban” dicatat dan dipilah-pilah sesuai apa yang diteliti. Data tersebut berupa gambaran tentang nilai religius dan budaya yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Nilai-nilai religius, yakni:

- Aqidah
- Ibadah
- Akhlak

b. Nilai-nilai Budaya, yakni :

- Bahasa
- Adat kebiasaan

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berjudul “Manakib Datu Suban” yang ditulis oleh H.M. Marwan, dengan tebal buku

sebanyak 103 halaman diterbitkan oleh TB. Sahabat Kandangan tahun 2001, penjaga makam Datu Suban, para ulama yang sering membacakan manakib tentang Datu Suban, serta masyarakat sekitar makam Datu Suban. Dari sumber data tersebut akan dianalisis data-data berupa kalimat, frase dan kata untuk membahas tentang nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya daerah Kalimantan Selatan khususnya daerah Tapin.

E. Prosedur Penelitian

Teknik ini digunakan dengan cara menguraikan isi atau kandungan yang terdapat dalam novel yang berupa unsur-unsur yang membangun sastra itu atau pertalian antara unsur-unsur naskah yang ada dan diuraikan satu persatu. Ada beberapa langkah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Metode kepustakaan ini dengan cara mengumpulkan bahan acuan yang dianggap relevan dan menjadi sumber dalam membahas unsur nilai religius dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat “Manakib Datu Suban“ Karya H.M. Marwan.

2. Membaca dan Memahami Isi Cerita

Membaca cerita rakyat “Manakib Datu Suban” secara keseluruhan dan berulang-ulang supaya dapat diketahui isi cerita secara tepat. Hasil pemahaman isi cerita ini dapat digunakan untuk menganalisis dan menentukan nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam cerita.

3. Membuat Sinopsis Cerita

Setelah cerita dibaca dan dipahami langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis cerita tanpa mengurangi makna cerita.

4. Mengklasifikasikan Data

Data yang diambil dari cerita rakyat “Manakib Datu Suban” dicatat dan dipilah-pilah sesuai apa yang diteliti. Data tersebut berupa gambaran tentang nilai religius dan budaya yang terkandung dalam buku tersebut.

5. Menganalisis Data

Data yang diambil, dianalisis dengan cermat. Dalam pelaksanaannya dideskripsikan bagian cerita yang berkait dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya. Selanjutnya dalam proses penafsiran dilaksanakan sesuai dengan teori yang telah ditentukan.

BAB IV
ANALISIS NILAI RELIGIUS DAN NILAI BUDAYA
DALAM MANAKIB DATU SUBAN
KARYA H.M MARWAN

A. Sinopsis Cerita Manakib Datu Suban

Datu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai raja atau ratu, orang yang pandai dalam obat-obatan (dukun), dan orang yang keramat.

Dalam makna terakhir inilah biasanya masyarakat Kalimantan Selatan memberi gelar kepada orang yang sangat alim dalam ilmu agama seperti datu Kalampaian (Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari), Datu Sanggul, Datu Insad atau orang yang sangat digjaya dalam hal kepahlawanan seperti Datu Aling, Datu Dulung, Datu Pujung dan sebagainya.

Di antara para Datu itu ada salah seorang yang paling terkenal sebagai gurunya para Datu di daerah Muning Tatakan adalah Datu Suban. Beliau adalah seorang yang berilmu tinggi yang menguasai beraneka ragam ilmu seperti ilmu kenegaraan, ilmu keduniawian dan ilmu hakekat (tasawuf).

Riwayat Datu Suban dan para Datu ini bersumber dari cerita rakyat yang berkembang luas di daerah kabupaten Tapin dan sekitarnya (Kalimantan Selatan umumnya).

Datu Suban adalah orang asli Kampung Muning Tatakan. Beliau adalah seorang ahli agama dan guru yang mendalami bidang tasawuf. Beliau hidup hanya bersama seorang istri, hidup di Pantai Jati Mungu Kerikil Tatakan. Beliau sering di

sebut Datu Syaiban ibnu Zakaria Dzulkipli. Ibunda beliau bernama Maisyarah bin Mariatul Ulfah.

Datu Suban adalah guru dari semua Datu orang Muning. Datu Suban mempunyai sifat ramah-tamah kepada siapapun, sayang terhadap anak-anak dan hormat kepada orang tuanya.

Dalam kesehariannya Datu Suban memiliki beberapa anak angkat yang sekaligus menjadi murid beliau, mereka adalah:

1. Datu Murkad yang merupakan murid tertua dan pertama mengambil ilmu andalan yaitu ilmu kepahlawanan.
2. Datu Taming Karsa yang merupakan murid kedua mengambil ilmu panglima keasykaran supaya gagah perkasa.
3. Datu Niang Thalib merupakan murid ketiga yang mengambil ilmu kabariat dunia supaya orang terduduk apabila beliau menghentakkan kaki.
4. Datu Karipis merupakan murid keempat yang mengambil ilmu kuat dan *gancang* dapat berjalan di atas air juga mempunyai ilmu kebal.
5. Datu Ganun, merupakan murid kelima yang mengambil ilmu kesempurnaan dan kejayaan.
6. Datu Argih, murid keenam mengambil ilmu kesempurnaan dunia dan akhirat.
7. Datu Ungku, murid ketujuh yang mengambil ilmu dunia semata-mata.
8. Datu Labia Duliman merupakan murid kedelapan yang mengambil ilmu ahli hurup (ilmu falakiyah).
9. Datu Harun, murid kesembilan yang mengambil ilmu dunia.
10. Datu Arsanaya, merupakan murid kesepuluh mengambil ilmu kesempurnaan.

11. Datu Rangga, murid kesebelas mengambil ilmu dunia semata-mata.
12. Datu Galuh Diang Bulan, murid kedua belas menerima ilmu kecantikan atau awet muda.
13. Datu Sanggul, murid terakhir yang menerima ilmu, tetapi paling sempurna ilmu ma'rifatnya kepada Allah swt

Datu Suban termasuk seorang wali Allah yang sudah terkenal, karena telah mencapai kasyaf, yakni tersingkapnya yang menutupi mata hati yang menyekat antara manusia dengan Allah.

Kasyaf dapat diperoleh seorang wali dari dua hal, yaitu :

- a. Ghairu Maktasab, yaitu kasyaf diperoleh tanpa melalui usaha tetapi sekonyong-konyong diterimakan kepadanya atas kehendak Allah swt.
- b. Muktasab, yaitu kasyaf diperoleh melalui proses usaha seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

Berdasarkan cerita dan kisah yang beredar di masyarakat, baik di kalangan ulama maupun orang awam, bahwa yang di ajarkan Datu Suban adalah ilmu tauhid tingkat tinggi yaitu ilmu mengenal diri dengan selalu memusahadahkan "Nur Muhammad".

Dihikayatkan, bahwa yang utama dan pertama diajarkan oleh Datu Suban kepada murid-muridnya adalah ilmu mengenal diri berdasarkan hadist Nabi Muhammad saw. "Man'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu" yang artinya "barang siapa mengenal dirinya, sesungguhnya dia telah dapat mengenal Tuhan-Nya".

Maksudnya mengenal diri yang dha'if, lemah, hina, serta ketergantungan, kekurangan, niscaya ia mengenal Tuhan-Nya yang Maha Kesempurnaan, seperti

kebesaran, kekuasaan, keperkasaan kekekalan serta memiliki seluruh sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Pada suatu hari Datu Suban memanggil murid-muridnya. Murid Datu Suban berdatangan satu persatu. Setelah semua hadir di ruangan majelis, Datu Suban memulai perkataan dengan memberi salam dan semua serentak menjawab salam gurunya.

Selanjutnya Datu Suban mengatakan “Kamu sekalian jangan terkejut atas panggilan yang sangat mendadak ini, karena aku akan menyerahkan kitab pusaka yang sangat berharga ini kepada saudaramu Syekh Abdus Samad (Datu Sanggul). Karena hanya Syekh Abdus Samad yang menurut aku yang sanggup menerima dan mengajarkannya. Yang kedua yang perlu kamu ketahui, mengapa kamu semua di kumpulkan di sini adalah bahwa aku gurumu akan berpulang ke rahmatullah”.

Ketika hampir tiba waktunya, beliau pun meminta berzikir bersama-sama maka saat itulah beliau mengingat dirinya yang sudah menjadi Qodrat-Nya. Maka meletuslah badan Datu Suban dan muncul *kukus* atau asap, hilang asap timbul cahaya atau nur yang memancar-mancar sampai ke atas ufuk yang tinggi, cahaya itu hilang dan yang muncul cahaya bulan purnama. Maka wafatlah Datu Suban pada tanggal 14 bulan purnama sekitar jam satu tengah malam. Melihat kejadian itu mereka takjub. Datu Taming Karsa tiba tiba berkata dengan lantang disertai para Datu yang lain, “Innalillahi wa inna ilaihi raji’uun”, guru kita telah kembali dan menghadap Sang pencipta-Nya Yang Maha Kuasa.

Penemuan makam Datu Suban dilakukan selama dua kali. Yang pertama dilakukan oleh seorang guru yang bernama Guru Mahlian bersama Kolonel Arjam

dan Kolonel Haji Abrar pada tahun 1978. Yang kedua dilakukan oleh seorang guru yang berasal dari Hulu Sungai Utara asal Sungai Tabuk Lampihong bernama H. Mukhtar. Dengan sekian lama mencari, akhirnya mereka temukan juga. Dengan dibantu oleh beberapa orang dengan segala persiapan secukupnya, maka dimulailah membangun kubah Datu Suban di tempat wafatnya.

Dan diadakan pula waktu itu haulan, dzikir dan tahlilan dipimpin oleh Guru H. Mukhtar. Tepat tanggal Oktober 1994 selesailah dan resmilah Kubah Datu Suban yang sampai sekarang ini diziarahi.

B. Penyajian Data

1. Nilai Religius dalam Manakib Datu Suban

Kata “Manakib” artinya “Riwayat hidup” biasanya arti ini dalam penggunaannya banyak dikaitkan dalam sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat, seperti tentang perjuangannya, sifat-sifatnya, ilmu agama yang dimilikinya, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar khususnya, Kalimantan Selatan umumnya membaca manakib tentang aulia Allah (Wali Allah) sudah tidak asing lagi, seperti contoh Manakib Syekh Muhammad Samman, manakib Syekh Abdul Qadir Jailani, dan masih banyak lagi manakib para Wali Allah yang sering dibaca dan diperingati, untuk mengambil suri tauladan atas kehidupan dan ajaran yang disampaikan kepada umat di masa hidupnya aulia Allah tersebut. Karena barangsiapa membaca manakib para aulia Allah beserta orang banyak, maka akan diturunkan oleh Allah beberapa rahmat, baik bagi pembacanya maupun yang mendengarkannya.

Demikian hal tentang manakib aulia Allah Datu Suban ini, penulis berusaha untuk menggali ajaran serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapatlah kita mengambil suri tauladan yang baik dari kehidupan aulia Allah tersebut. Nilai religius islami tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aqidah

1) Berzikir/Mengingat Allah swt.

Berdzikir atau mengingat Allah swt dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali anjuran-anjuran untuk berdzikir atau mengingat Allah, di antaranya dalam surah Ar Ra'd Ayat 28¹



Demikian pula halnya manakib Datu Suban yang menganjurkan berdzikir mengingat Sang Pencipta alam semesta ini, yakni :

- a) Konon Datu Suban yang merupakan guru utama Datu Sanggul memerintahkan semua muridnya untuk melakukan *khalwat* secara khusus dalam berdzikir sesuai petunjuk Datu Suban. Khalawat itu berakhir kalau di antara pengikutnya itu menerima atau memperoleh ilmu Ladunni yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang taqwa.²
- b) “Waktuku hampir tiba kata Datu Suban, Mari kita berdzikir bersama-sama”³
- c) Kemudian Datu Suban berkata kepada murid-muridnya: ”Perhatikanlah aku, bilamana aku turun kurang lebih 40 *hasta* sampai pada batu yang berwarna sebelah dan hitam sebelah. aku nanti berdiri di situ, maka pandanglah benar-benar siapakah diriku yang sebenarnya dan yang ada ini atau tiada nanti, lihatlah aku ada atau tiada, kalau masih ada diriku ini tidak menjadi tiada berarti ilmu yang kuajarkan kepada semua itu belum sejati, bila aku menjadi tiada berarti ilmu untuk kalian itu adalah sempurna atau

¹ Hasan Ali, H.M, *Agama Islam*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT. 1992. hal 264

² Marwan. H.M. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB. Sahabat. Kandangan, 2001 hal 24

³ *Ibid*, hal 30

sejati, mulailah berdzikir lagi” kata Datu Suban pembicaraan kita tidak cukup waktu.⁴

- d) Alhamdulillah kata Pak Mawardi kita telah dapat menemukan sebuah makam atau bekas Datu Sumiran Wafat, mereka berkumpul, bertahlil dan dan berdo’a..., habis bertahlil rombongan tadi kembali ke Banjarmasin.⁵
- e) Dan diadakan pula waktu itu haulan, dzikir dan tahlilan dipimpin oleh Guru H. Mukhtar.⁶

Dalam sebuah Hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang keutamaan berdzikir, sebagai berikut :

Artinya :”Dari Abu Hurairah r.a katanya Rasulullah saw bersabda:” Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku senantiasa menurut sangka hambaku kepada- Ku, dan aku senantiasa bersamanya ketika dia menyebut nama-Ku, jika dia menyebut nama-Ku dalam hatinya, maka aku menyebut pula dalam hati-Ku. Dan ketika dia menyebut-Ku dalam majelis ramai, maka aku menyebutnya dalam majelis ramai yang lebih baik. Jika ia mendekati-Ku sejengkal, Aku mendekatinya sehasta. Dan jika dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. jika ia datang kepada-Ku berjalan kaki, Aku mendatangnya dengan berlari”. (Hadist Riwayat Muslim).⁷

Dari Manakib Datu Suban yang menganjurkan kepada murid-murid beliau tentang perlunya berdzikir kepada Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta ini, hal ini sesuai dengan isi hadist dapatlah kita mengambil hikmah yang sangat besar dari keutamaan berzikir mengingat Allah swt.

Pada kutipan (a) Konon Datu Suban yang merupakan guru utama Datu Sanggul, ia memerintahkan semua muridnya untuk melakukan *khalwat* dengan khusus dalam berdzikir sesuai petunjuk Datu Suban. Khalawat itu berakhir kalau di antara pengikutnya itu menerima atau memperoleh ilmu Ladunni yang diberikan Allah kepada Hamba-Nya yang taqwa. Pada kutipan ini Datu Suban memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berkhalawat dengan berdzikir yakni menyepi atau

⁴ Marwan. H.M. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB. Sahabat. Kandangan, 2001, hal 39

⁵ *Ibid* hal 39

⁶ *Ibid*, hal 39

⁷ Daud Ma'mur. *Terjemah Hadis Shahih Muslim*. Penerbit Widjaya, Jakarta . 1992 hal 252

bertafakur mengingat Allah swt sampai mendapat petunjuk atau mendapat anugerah menerima ilmu Ladunni dari Allah swt.

Pada kutipan (b) “Waktuku hampir tiba kata Datu Suban, Mari kita berdzikir bersama-sama” hal ini juga sesuai anjuran pada hadist Nabi di atas bahwa Allah akan mengingatkan hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya dalam majelis yang ramai yang lebih baik lagi.

Pada kutipan (c) Kemudian Datu Suban berkata kepada murid-muridnya: ”Perhatikanlah aku, bilamana aku turun lebih dari 40 hasta sampai pada batu yang berwarna merah sebelah dan hitam sebelah, aku nanti berdiri di situ, maka pandanglah benar-benar siapakah diriku yang sebenarnya dan yang ada ini atau tiada nanti, lihatlah aku ada atau tiada, kalau masih ada diriku ini tidak menjadi tiada berarti ilmu yang kuajarkan kepada semua itu belum sejati, bila aku menjadi tiada berarti ilmu untuk kalian itu adalah sempurna atau sejati, mulailah berdzikir lagi” kata Datu Suban pembicaraan kita tidak cukup waktu. Pada kutipan ini Datu Suban mengajak muridnya untuk memanfaatkan waktu yang ada untuk berdzikir mengingat Allah swt menurut beliau lebih baik berdzikir kepada Allah swt dari pada kita hanya berbicara, sebab berbicara itu tiada habis-habisnya.

Pada kutipan (d) Alhamdulillah kata Pak Mawardi kita telah dapat menemukan sebuah makam atau bekas Datu Sumiran wafat. Mereka berkumpul, bertahlil dan berdo’a, habis bertahlil rombongan tadi kembali ke Banjarmasin. Pada kutipan ini diajarkan kepada kita bahwa apabila kita mengunjungi makam atau kuburan muslimin maka hendaklah kita bertahlil berdzikir dan berdo’a ke hadapan Allah swt agar orang yang berkubur mendapat rahmat dan ampunan dari Allah swt.

Pada kutipan (e) Dan diadakan pula waktu itu haulan, dzikir dan tahlilan dipimpin oleh Guru H. Muhtar. Pada kutipan ini umat Islam (khususnya yang berada di daerah Banjar), apabila wafat salah seorang warganya dianjurkan mengadakan tahlilan dan dzikir yang dilaksanakan bersama-sama dengan seluruh kerabat atau tetangga di sekitarnya yang pahala bacaan tersebut dihadiahkan kepada almarhum yang meninggal dunia.

2) Iman Kepada Qadha Dan Qadhar dari Allah

Sejak dalam rahim ibu, manusia sudah ditakdirkan oleh Allah swt, empat ketentuan, yakni hidup/mati (ajal), rejeki, amalnya, dan takdir baik dan buruk yang akan dijalani oleh manusia. Hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Bukhari – Muslim, sebagai berikut:

عن بي عبد الرحمن : عبد الله بن مسعود رضي الله
عنهقل: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق
المصدق ان اخذكم يجمع خلقه في بطنى امه اربعين يوما
نطعة ثم يكون علقه مسل ذلك ثم يكون مضفة مسل ذلك ,ثم
يرسل اليه لملك فينفغ فيه الرويؤ مر بأربع كلمات بكتب رقه
واجليه وعمله وشتى اوسعيد (روه البخاري ومسلم)

Dalam Manakib Datu Suban terdapat kutipan berikut ini :

- (1) Yang kedua yang perlu kamu ketahui, mengapa kamu semua dikumpul di sini adalah bahwa aku sebagai gurumu akan pulang ke Rahmatullah.⁸

⁸ Marwan.H.M .*Manakib Datu Suban dan para Datu*. TB. Sahabat, Kandangan, 2001, hal 29

- (2) Kemudian Datu Suban berkata lagi: “Wahai anak-anakku, malam ini tidak bisa ditunda-tunda lagi sesuai Firman Allah swt yang artinya “maka apabila sudah tiba ajalnya (yang ditentukan itu), maka tidak seorang pun yang dapat mengundurnya dan tidak seorang pun yang dapat mendahulukannya”. (Q.S An Nahl: 61).⁹
- (3) ...melihat kejadian ini mereka takjub. Datu Taming Karsa tiba-tiba berkata dengan lantang disertai para Datu yang lain: ”Inalillahi wa inna ilaihi raji’uun, guru kita telah kembali dan menghadap Allah berpulang ke Rahmatullah dengan selamat, maka wafatlah Datu Suban.¹⁰
- (4) Manusia diwafatkan (meninggal dunia/mati) oleh Allah swt dengan berbagai cara sesuai dengan kehendak-Nya.¹¹

Dari kutipan hadist Rasulullah saw di atas, jelaslah bahwa ketentuan mengenai rezekinya, umur dan amalnya dan nasibnya bahagia atau celaka sudah oleh Allah swt, manusia hanya menjalani nasib yang digariskan oleh Allah. Swt.

Pada kutipan (1) yang kedua yang perlu kamu ketahui, mengapa kamu semua dikumpul di sini adalah bahwa aku sebagai gurumu akan pulang ke Rahmatullah. Pada kutipan ini dijelaskan kepada kita bahwa ajal (umur) seseorang ada batasnya. Datu Suban adalah seorang guru yang memiliki ilmu atau pengetahuan yang kasyaf, yakni sudah dibukakan oleh Allah hijab (tabir) sehingga beliau mengetahui kejadian yang akan datang termasuk tentang ajal beliau.

Pada kutipan (2) Kemudian Datu Suban berkata lagi: “wahai anak-anakku, malam ini tidak bisa ditunda-tunda lagi sesuai firman Allah swt



⁹ Marwan.H.M .*Manakib Datu Suban dan para Datu*. TB. Sahabat, Kandangan, 2001, hal 29-30

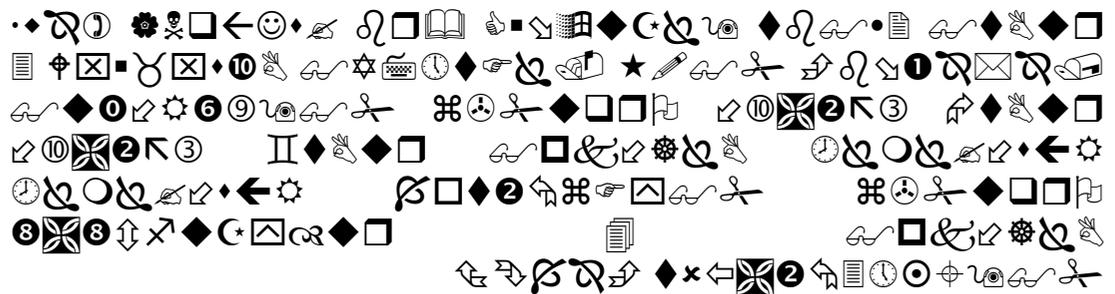
¹⁰ *Ibid*, hal 30

¹¹ *Ibid*, hal 32

Pada kutipan ini dijelaskan kepada kita bahwa ajal seseorang sudah ditentukan sesuai dengan hadist di atas, dan tidak seorang pun yang dapat memajukannya atau mengundurkannya dan hanya Allahlah yang mengetahui waktunya dan orang-orang yang dikehendaknya.¹²

Pada kutipan (3)... melihat kejadian ini mereka takjub. Datu Taming Karsa tiba-tiba berkata dengan lantang disertai para Datu yang lain: “Inalillahi wa inna ilaihi raji’uun, guru kita telah kembali dan menghadap Allah berpulang ke Rahmatullah dengan selamat, maka wafatlah Datu Suban. Pada kutipan ini dijelaskan kepada kita apabila mendengar atau menemui orang muslim meninggal dunia hendaklah kita mengucapkan kalimat “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un”, yang artinya asalnya datangnya (berasal dari) Allah dan kembali pula pada Allah swt.

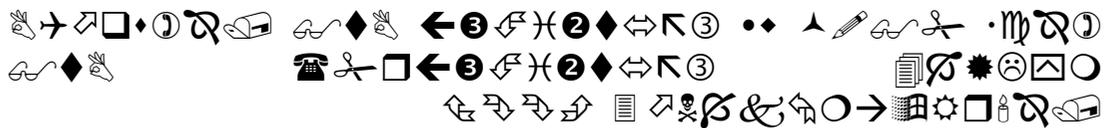
Pada kutipan (4) Manusia diwafatkan (meninggal dunia/mati) oleh Allah swt dengan berbagai cara sesuai dengan kehendaknya. Kutipan ini mengajarkan pada kita bahwa datangnya ajal pada seseorang dengan berbagai cara, ada yang di tempat tidur, sedang di dalam perjalanan, mati tenggelam, terbunuh, sakit, dan sebagainya. Firman Allah swt :



¹² Hassan A. *Tafsir Qur'an Al Furqan*. Penerbit Al Ikhwan. Surabaya. 2007 hal 513

Dari ayat di atas jelas kepada kita bahwa datangnya ajal atau kematian bagi seseorang hanyalah sebab mengiringi sesuai ketentuan takdir dari Allah swt bagi umat-Nya.¹³

Namun demikian sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, kita tidak boleh berpangku tangan serta berdiam diri saja akan nasib dan keadaan, kita harus berusaha agar kehidupan kita lebih baik seperti firman Allah dalam surah Al Ra'ada ayat 11¹⁴



Demikianlah mengenai Qadha dan Qadhar Allah swt, oleh karena itu siapa yang bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memberikan rizki dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti firman Allah berikut :



Maka hendaklah kita berserah diri kepada Alla swt. Dengan demikian maka Alla swt menjamin kehidupan kita di dunia.¹⁵

b. Akhlak

1) Akhlak Mulia

Agama Islam mengajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadikan dirinya yang berjiwa suci dan luhur, memiliki kepribadian yang mulia. Dan lebih

¹³ Hassan.A. *Tafsir Qur'an Al Furqan*. Penerbit Al Ikhwal. Surabaya. 2007. hal 132

¹⁴ *Ibid*, hal 467

¹⁵ Hassan. A. *Tafsir Qur'an Al Furqan*. Penerbit Al Ikhwal. Surabaya. 2007. hal 1111

dari itu agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan berguna bagi orang lain. Ia benar-benar menghiasi dirinya dengan sifat-sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang sholeh dalam arti yang sebenarnya, selalu berusaha mempertinggi budi pekerti sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya.

Rasulullah saw diutus oleh Allah swt ke dunia ini dengan maksud agar dapat menjadikan suri tauladan bagi umat manusia. Karena itu nabi telah dilengkapi dengan sifat-sifat yang benar dan terpuji, seperti berani, jujur, menepati janji, sabar, pemaaf, pemurah, ikhlas, hidup sederhana, bersyukur atas nikmat, tawakal dan sebagainya.

Akhlak mulia merupakan anjuran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw seperti hadist beliau berikut ini:

اكمل المؤمن ايمانا احسنهم خلقا وخياركم لنسا نهم

(روه لترمز)

Dari kutipan hadist di atas menerangkan betapa penting dan tingginya nilai orang berakhlak baik, orang berbudi pekerti yang luhur. Dinyatakan dalam hadist tersebut, orang yang demikian adalah orang yang paling sempurna imannya. Iman adalah sesuatu yang paling tinggi nilainya di sisi Tuhan.¹⁶

¹⁶ Amin, Muh. H. Dkk. *AlQur'an – Hadist 1*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT. 1997 hal 787

Akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur itu timbangannya paling berat, tak ada yang menandinginya. Seperti hadist Nabi berikut.¹⁷

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق :

(رواه أبو دودو الترمذي)

Datu Suban adalah guru semua Datu yang ada di Muning, beliau mempunyai sifat atau perangai yang sangat mulia, peramah, sayang kepada anak-anak, apalagi kepada orang tua.

Seperti pada kutipan berikut ini :

Beliau semasa hidupnya mempunyai martabat tinggi dan mulia, peramah dan paling disegani yang patut diteladani oleh kita sebagai generasi penerus . . .¹⁸

“Datu Suban adalah guru dari semua Datu orang muning. Datu suban ini orangnya ramah kepada siapapun, kepada anak-anak, apalagi kepada orangtua. Akhlaknya bagus dan sangat dihormati oleh orang Muning”.¹⁹

Datu Suban adalah guru dari semua para Datu yang bermukim di daerah Muning. Sebagai seorang guru yang menjadi panutan oleh seluruh murid dan masyarakat di sekitarnya, beliau ramah-tamah kepada siapapun, suka menyayangi anak-anak, demikian pula terhadap orang tua, akhlak beliau sangat bagus. Dengan demikian beliau sangat dihormati dan disegani, oleh murid-muridnya dan juga warga yang bermukim di daerah Muning.

2) Cinta Terhadap Para Wali Allah swt

Para aulia Allah merupakan orang pilihan yang merupakan perpanjangan lidah dari para sahabat Nabi saw yang akhirnya juga bersumber kepada nabi saw itu

¹⁷ *Ibid*, hal 790

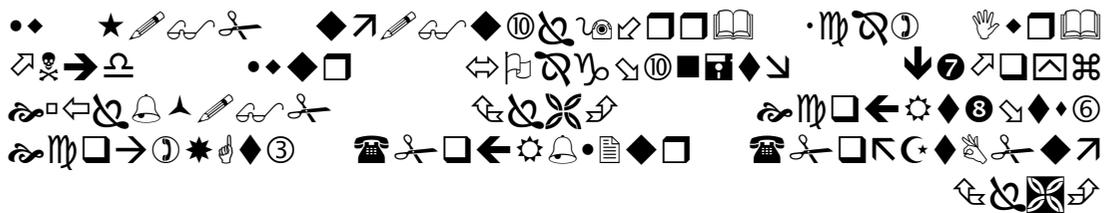
¹⁸ Marwan.. H M. *Manakib Datu Suban dan para Datu*. TB Kandangan . 2001. hal 13

¹⁹ *Ibid*. Hal 13

yang menyampaikan kepada kita ajaran-ajaran yang memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Seperti kutipan pada buku halaman 4 berikut ini:

“Dengan niat hanya karena cinta para wali Allah dengan segala apa adanya, semoga buku ini banyak membawa manfaat serta meningkatkan keyakinan untuk cinta kepada para wali Allah dalam rangka menuju taqarrup kepada Allah swt”.²¹

Mencintai para aulia Allah adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti yang disebutkan di dalam Al Qur'an bahwa *para aulia Allah adalah orang yang benar-benar imannya, dan benar-benar taqwa kepada Allah swt*²² seperti firman Allah dalam Al Qur'an.



Jadi Mencintai dan memuliakan para wali merupakan jembatan untuk memuliakan Rasulullah saw jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

c. Ibadah

1. Ibadah Shalat

Shalat Hari Raya hukumnya adalah sunat muakkad, karena Rasulullah saw tetap bershalat hari raya selama beliau hidup.

Hadist Rasulullah saw:

²¹ Marwan, H.M. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat Kandangan. 2001. hal 4

²² Hassan.A. *Tafsir Qur'an Al Furqan*. Penerbit Al Ikhwal. Surabaya. 2007. hal 404

Semua orang dianjurkan untuk berkumpul dan shalat pada hari raya, baik orang menetap maupun orang yang sedang dalam perjalanan, baik laki-laki ataupun perempuan, besar dan kecil, sehingga perempuan yang berhalangan karena haid pun disuruh juga pergi berkumpul untuk mendengarkan khutbah hari raya, tetapi mereka tidak boleh shalat.²³

Dalam manakib Datu Suban Anjuran untuk menunaikan shalat hari raya seperti dalam kutipan berikut ini:

”...orang-orang datang bergotong royong membersihkan tanah lapang untuk menyiapkan tempat shalat hari raya di muka rumah Datu Suban sendiri bernama Munggu Tayuh Tiwadak Gumpa, di sanalah orang bershalat hari raya. Para jamaah Shalat Hari Raya berdatangan dari berbagai kampung sekitar tempat kediaman Datu Suban.²⁴

Sesudah selesai Shalat Hari Raya Idul Fitri yang diimami oleh Datu Suban diiringi dengan khutbah Idul Fitri beliau akhiri dengan do'a.²⁵

Shalat Hari Raya sebaiknya dilakukan di tanah lapang, kecuali ada halangan seperti hujan dan sebagainya. Namun sebagian ulama berpendapat: lebih baik di mesjid karena mesjid itu tempat yang mulia.

2) Anjuran Menuntut Ilmu

*Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi kaum muslimin dan muslimat baik itu ilmu akhirat maupun ilmu dunia.*²⁶ Seperti hadist Rasulullah saw yang berbunyi :

²³ Rasyid Sulaiman.H. *Fiqh Islam*. Sinar Baru Bandung 1990. hal 134

²⁴ Marwan, H.M. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat. Kandangan 2001. hal 14

²⁵ *Ibid* hal 14

²⁶ Rifai Muh.H. *Fiqh Islam*. CV Toha Putra. Semarang. 1978. hal 11

Ilmu yang wajib kita pelajari itu adalah: pertama ilmu tauhid sekedar mensahkan keimanan. Kedua ilmu fiqh sekedar mensahkan amal ibadah. Dan ketiga, ilmu tasauf untuk mengetahui diterima dan ditolaknya ibadah.

Dalam Manakib Datu Suban terdapat beberapa anjuran / hal mengenai menuntut ilmu, yakni :

- a) Beliau adalah seorang yang berilmu tinggi yang menguasai beraneka ragam ilmu, seperti ilmu kenegaraan, ilmu keduniaan, dan ilmu hakikat (tasauf) yang diajarkannya kepada murid-muridnya yang berbeda-beda.²⁷
- b) Dari lembaran kelembaran Datu Suban membuka kitab itu sehingga selesai, ternyata kitab itu mengandung isi atau khasiat ilmu yang luar biasa dan bermacam-macam ilmu, di dalamnya ada mencakup tentang kejayaan di dunia dan ilmu untuk kebahagiaan di akhirat. Datu suban mulai mengajarkan dan menerangkan isinya dan masing-masing Datu mengambil pak yang cocok untuk diri mereka.²⁸
- c) Kata Datu Suban di hadapan murid-muridnya: “Hai murid-muridku, dengarkanlah kata-kataku ini. Besok kita akan menerima tamu dari jauh yang datang ke sini semata-mata untuk menuntut ilmu dia bernama Abdus Shamad, berasal dari Aceh (versi lain menyebut dari Hadramaut atau dari Palembang), kemudian menuntut ilmu di Banten, kemudian menuntut lagi ke Palembang, dan besok akan datang ke sini untuk menuntut ilmu pula”.²⁹
- d) Syekh Abdus Shamad yang kemudian bernama Datu Sanggul yang menurut riwayat berasal dari Palembang (versi lain dari Aceh atau Hadramaut), mendapat petunjuk dari gurunya dan dari mimpi untuk menuntut ilmu kesempurnaan ke Datu Suban di Muning Tatakan yang sebelumnya beliau sudah menuntut ilmu melanglang buana di Sumatra dan Jawa .³⁰

²⁷ Marwan, H.M.. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat. Kandangan 2001. hal 9

²⁸ *Ibid*, hal 17

²⁹ *Ibid*, hal 22

³⁰ *Ibid*, hal 24

- e)baha ilmu yang di ajarkan oleh Datu Suban adalah ilmu tauhid tingkat tinggi yaitu ilmu mengenal diri dengan tarekat memusahadahkan “Nur Muhammad”.³¹

Menuntut ilmu *hukumnya wajib bagi setiap muslim dari sejak kecil sampai ajal menjemput*³². Hadist Rasulullah saw berikut :

Berdasarkan hadist di atas, betapa Rasulullah saw menganjurkan bahkan mewajibkan kepada kaum muslimin laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat sejak dari buaian sampai kita meninggal dunia.

Seperti pada kutipan (a) Beliau adalah seorang yang berilmu tinggi yang menguasai bermacam-macam ilmu, seperti ilmu kenegaraan, ilmu keduniaan, dan ilmu hakikat (tasauf) yang diajarkannya kepada murid-muridnya yang berbeda-beda. Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa Datu Suban mempunyai ilmu pengetahuan yang sangat luas, tidak saja ilmu dunia, beliau juga menguasai ilmu ke-Tuhanan. Dan ilmu-ilmu yang diajarkan beliau kepada murid-muridnya sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing.

Pada kutipan (b) Dari lembaran kelebaran Datu Suban membuka kitab itu hingga selesai, ternyata kitab itu mengandung isi atau khasiat ilmu yang luar biasa

³¹ *Ibid*, hal 26

³² Hasan Ali. M. *Prinsip-Prinsip Pengetahuan Alam dalam Al Qur'an*. Penerbit Bina Ilmu. Surabaya. hal 14

dan bermacam ilmu, di dalamnya ada ilmu yang mencakup untuk kejayaan di dunia dan ilmu untuk kebahagiaan di akhirat

Datu Suban mulai mengajarkan dan menerangkan isinya dan masing-masing Datu mengambil pak yang cocok untuk diri mereka. Pada kutipan ini juga tersebut bahwa para Datu yang belajar kepada Datu Suban mengambil atau belajar ilmu sesuai dengan kemampuannya dan keahlian masing-masing. Pada kutipan ini diajarkan kepada kita bahwa mempelajari sesuatu hendaknya sesuai bakat dan kemampuan kita masing-masing. Sebab kalau hal itu kita paksakan, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak kita inginkan dan hasilnya pun tentu tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

Pada kutipan (c) Kata Datu Suban dihadapan murid-muridnya: “Hai murid-muridku, dengarkanlah kata-kataku ini. Besok kita akan menerima tamu dari jauh yang datang ke sini semata-mata untuk menuntut ilmu, dia bernama Abdus Shamad, berasal dari Aceh (versi lain menyebut dari Hadramaut atau dari Palembang), kemudian menuntut ilmu di Banten, kemudian menuntut lagi ke Palembang, dan besok akan datang ke sini untuk menuntut ilmu pula. Pada kutipan ini mengajarkan pada kita menuntut ilmu tidak hanya di tempat kita saja tetapi ke mana pun menuntut ilmu hukum wajib walau ke tempat dimana penduduknya yang tidak beragama Islam sekalipun. Seperti hadist Nabi Besar Muhammad saw berikut ini:

Hadist ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu, sampai-sampai Rasulullah saw menganjurkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu sampai ke

negeri Cina yang pada waktu itu tentunya belum memeluk agama Islam sebab masih di zaman Rasulullah saw.

Pada kutipan (d) Syekh Abdus Shamad yang kemudian bernama Datu Sanggul yang menurut riwayat berasal dari Palembang (versi lain dari Aceh atau Hadramaut), mendapat petunjuk dari gurunya dan dari mimpi untuk menuntut ilmu kesempurnaan ke Datu Suban di Muning Tatakan yang sebelumnya beliau sudah menuntut ilmu melanglang buana di Sumatera dan Jawa. Kutipan ini menunjukkan kepada kita pentingnya menuntut ilmu walau ke mana pun selama ilmu itu bermanfaat kepada kemaslahatan hidup kita di dunia dan di akhirat kelak.

Pada kutipan (e) Bahwa ilmu yang diajarkan Datu Suban adalah Ilmu Tauhid tingkat tinggi yaitu mengenal diri dengan tarekat memusyahadahkan “Nur Muhammad”. Kutipan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa ilmu yang pertama yang wajib kita pelajari adalah ilmu mengenal Allah. Seperti bunyi hadist berikut ”Man’ arafa nafsahu faqad ’arafa rabbahu” yang artinya barang siapa mengenal dirinya, sesungguhnya dia dapat mengenal Tuhannya.³³ Mengetahui Allah dengan jalan mengenal dirinya yang dhaif, lemah, hina serba ketergantungan, kekurangan, niscaya ia mengenal Tuhannya Allah swt yang bersifat Kesempurnaan.

2. Nilai Budaya dalam Manakib Datu Suban

Budaya adalah sesuatu yang bersifat universal. Kebudayaan terdapat pada semua bangsa di manapun di dunia ini. Unsur-unsur kebudayaan meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

³³ Marwan, H.M.. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat. Kandangan 2001. hal 26

Pada Manakib Datu Suban ini terkandung beberapa nilai budaya yang akan dianalisis oleh penulis di antaranya:

a. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi antar anggota masyarakat. Manakib Datu Suban dapat dikutip hal-hal yang berkenaan dengan bahasa, sebagaimana beberapa catatan berikut:

- (1) Datu suban adalah guru dari semua datu orang Muning . . . Datu Suban ini orangnya *ramah tamah* . . .³⁴
- (2) . . . di badan orang itu tersimpan sebuah tas kecil yang disebut *selimpang* dan di dalamnya berisi sebuah kitab.³⁵
- (3) Datu Niang Thalib merupakan murid ketiga mengambil ilmu kabariat dunia supaya orang *taduduk* apabila beliau *mahantak* kaki dan sampai...³⁶
- (4) Karena berhasil *menyanggul* turunnya karunia ilmu Allah . . .³⁷
- (5) . . .” *Sampian bapa ulun* dunia akhirat”³⁸

Dari beberapa kutipan di atas jelaslah terlihat bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Banjar.

Pada kutipan (1) Datu Suban adalah guru dari semua Datu orang Muning. . . . Datu Suban ini orangnya *ramah tamah*. . . . Pada kutipan ini perkataan *datu* atau sebutan *datu* adalah sebutan orang Banjar terhadap orang yang dituakan atau orang yang dianggap keramat di mana di dalam hidupnya mempunyai kelebihan dalam ilmu maupun kesaktian yang luar biasa.

³⁴ Marwan, H.M.. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat. Kandangan 2001, hal 13

³⁵ *Ibid* hal. 15

³⁶ *Ibid* hal. 17

³⁷ *Ibid* hal. 114

³⁸ *Ibid* hal. 23

Pada kutipan (2) . . . di badan orang itu tersimpan sebuah tas kecil yang disebut *selimpang* dan di dalamnya berisi sebuah kitab. Pada kutipan ini kata *selimpang* adalah bahasa Banjar yang artinya tas yang mempunyai tali dan biasanya dipakai dengan digantungkan miring di badan.

Pada kutipan (3) Datu Niang Thalib merupakan murid ketiga mengambil ilmu kabariat dunia supaya orang *taduduk* apabila beliau *mahantak kaki* dan sampai. . . Pada kutipan ini kata yang digunakan *taduduk apabila beliau mahantak kaki* adalah bahasa keseharian dalam bahasa Banjar yang maksudnya apabila beliau marah kemudian menghentakkan kaki maka yang beliau marahi tersebut akan terduduk dengan sendirinya.

Pada kutipan (4) Karena berhasil *menyanggul* turunnya karunia ilmu Allah. . . Pada kutipan ini kata *menyanggul* dalam bahasa Indonesia yang berarti menunggu. Dalam bahasa keseharian orang Banjar, kata *menyanggul* biasanya dipakai dalam perburuan binatang di hutan.

Pada kutipan (5) . . . ”*Sampian bapa ulun* dunia akhirat”. Pada kutipan ini bahasa yang digunakan untuk orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua atau bahasa yang digunakan terhadap orang yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat.

b. Adat Kebiasaan

Adat Kebiasaan yang merupakan unsur aktivitas sosial, unsur adatnya, kekerabatan dan lain sebagainya. Dalam Manakib Datu Suban unsur yang banyak ditemukan adalah unsur-unsur yang ditonjolkan seperti kutipan berikut ini:

- a) . . . ”saya sengaja mengundang tuan-tuan ke rumahku ini ingin membicarakan masalah *kanduri* atau *upacara selamatan* Hari Raya Idul Fitri . . . ³⁹
- b) Setelah semua setuju, hari berikutnya orang-orang datang bergotong royong membersihkan tanah lapang . . . ⁴⁰
- c) . . . sebelum jama’ah pulang ke tempat masing-masing upacara selamatan langsung dimulai. Saat mereka asyik berhari raya dan bermaafan. ⁴¹
- d) . . . Datu Suban untuk membicarakan *ma arwahi* orang besar itu hingga keseratus harinya dengan ala kadarnya sesuai kemampuan mereka. ⁴²
- e) . . . Abdus Shammad mengucapkan salam dan langsung mencium kaki dan tangan guru Datu Suban sambil mengucapkan perkataan: “sampaian Bapa ulun dunia akhirat”. Datu Suban menjawab: “kamu anakku dunia akhirat”. ⁴³

Pada kutipan (a) . . .”saya sengaja mengundang tuan-tuan ke rumahku ini ingin membicarakan masalah *kanduri* atau upacara selamatan Hari Raya Idul Fitri. . .

Pada kutipan tersebut mengajarkan kepada kita bahwa sejak dahulu warga masyarakat kita apabila ada suatu masalah atau pekerjaan selalu dibicarakan bersama-sama dengan seluruh warga sehingga terjalin kebersamaan dan kekeluargaan.

Pada kutipan (2) Setelah semua setuju, hari berikutnya orang-orang datang bergotong royong membersihkan tanah lapang . . . Kutipan ini pun menunjukan kepada kita bahwa budaya gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan bersama selalu dilakukan sehingga pekerjaan yang berat serta sulit dapat dikerjakan bersama-sama yang menyangkut kepentingan bersama.

³⁹ Marwan. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat. Kandangan 2001. hal 14

⁴⁰ *Ibid*, hal 14

⁴¹ *Ibid*, hal 15

⁴² Marwan. *Manakib Datu Suban dan Para Datu*. TB Sahabat. Kandangan 2001, hal 16

⁴³ *Ibid*, hal 17

Pada kutipan (3) . . . sebelum jama'ah pulang ke tempat masing-masing upacara selamatn langsung dimulai. Saat mereka asyik berhari raya dan berma'afan. Kutipan ini merupakan suatu bukti bahwa sudah menjadi tradisi di saat lebaran atau hari raya orang Banjar saling mengunjungi, dan saling bermaaf-maafan satu sama lain baik itu keluarga dekat maupun dengan jiran tetangga.

Pada kutipan (4) . . . Datu Suban untuk membicarakan *ma-arwahi* orang besar itu hingga keseratus harinya dengan ala kadarnya sesuai kemampuan mereka. Kutipan ini menyatakan suatu bukti bahwa bagi masyarakat Banjar, apabila ada suatu warganya yang meninggal dunia selalu diadakan selamatn mulai sejak ia meninggal yaitu *menurun tanah meniga hari, menuju hari, menyalawi, memitung puluh, hingga menyeratus hari*. Ucapan selamatn tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan tuan rumah atau keluarga yang meninggal dunia tersebut.

Pada kutipan (5) . . . Abdus Shammad mengucapkan salam dan langsung mencium kaki dan tangan guru Datu Suban sambil mengucapkan perkataan: "sampaian Bapa ulun dunia akhirat". Datu Suban menjawab: "Kamu anakku dunia akhirat". Kutipan ini menggambarkan kepada kita bahwa sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat kita (orang Banjar) yang merantau atau mengembara ke daerah lain (terhadap orang yang dituakan, ulama, atau apabila ia mendapati suatu kampung) dan menetap di sana, ia mengangkat orang tua kepada tokoh atau orang yang dihormati di kampung tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas dari bab pertama sampai bab terakhir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam Manakib Datu Suban yang dapat dianalisis oleh penulis sebagai berikut:

a. Aqidah

1) Berdzikir atau mengingat Allah swt

Berdzikir atau mengingat Allah swt membuat hati seseorang menjadi tenteram. Dengan berdzikir membuat seorang hamba dekat dengan penciptanya dan dijauhkan dari perbuatan maksiat yang dimurkai oleh Allah swt.

2) Percaya kepada Qadha dan Qadhar dari Allah

Percaya akan ketentuan Allah menjadikan hidup kita tidak selalu berkeluh kesah, seperti datangnya ajal, rejeki, amal, dan nasib baik atau buruk, karena semua itu datangnya dari Allah semata, namun demikian kita sebagai umat Rasulullah wajib berusaha dan berikhtiar karena Allah tidak suka melihat hambanya berpangku tangan saja.

b. Akhlak

1) Akhlak Mulia

Akhlak mulia atau budi pekerti yang mulia merupakan anjuran dari Rasulullah saw bahkan beliau merupakan sebaik-baik akhlak yang patut ditiru atau diteladani oleh setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.

2) Cinta kepada Para Wali Allah swt.

Cinta kepada para wali berarti juga mencintai Rasulullah saw sebab ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para wali adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad saw.

c. Ibadah

1) Anjuran menunaikan shalat Hari Raya

Shalat Hari Raya hukumnya sunat Muakkad, semua orang dianjurkan untuk berkumpul dan shalat pada hari raya, baik orang menetap maupun orang yang sedang dalam perjalanan, baik laki-laki ataupun perempuan, besar dan kecil, sehingga perempuan yang berhalangan karena haid pun disuruh juga pergi

berkumpul untuk mendengarkan khutbah hari raya, tetapi mereka tidak boleh shalat.

2) Anjuran Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi kaum muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal. Sebab dengan ilmu orang dapat hidup dengan baik dan benar, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

2. Nilai Budaya

a. Bahasa

Dalam Manakib Datu Suban banyak sekali ditemukan penggunaan bahasa Banjar yang sudah bercampur dengan penggunaan bahasa Indonesia.

b. Adat Istiadat

Adat Istiadat masyarakat Banjar yang terdapat dalam Manakib Datu Suban berupa sikap hormat menghormati, sikap kekeluargaan, gotong royong kunjung-mengunjungi sesama warga.

B. Saran – Saran

Sebelum mengakhiri tulisan ini, perlu kiranya diketengahkan beberapa syarat sehubungan dengan kajian terhadap nilai religius dan budaya dalam cerita rakyat ini yaitu:

1. Bagi peneliti perlu terus mengembangkan penelitian terhadap berbagai karya sastra kedaerahan, khususnya mengenai cerita rakyat Banjar baik berupa sejarah orang-orang terkenal yang berasal dari Banjar maupun cerita rakyat lainnya.
2. Bagi pembaca dapat mengambil pesan atau nilai religius dan budaya yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Amin,Muh.H. dkk. 1997.*Al Qur'an – Hadist 1*. Jakarta:Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Arifin, Abbas Zainal. 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al - Husna.
- Arifin, E. Zainal. 1987. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT MediyatamaSarana Perkasa.
- Atmosowiti, Subjantoro.1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Depdikbud.1988.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka.
- Daud Ma'mur, 1992. *Terjemah Hadis Shahih Muslim*.Jakarta: Widjaya.
- Gazalba Sidi, 1989. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. -----
- Hasan Ali H.M, 1992. *Materi Pokok: Agama Islam*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.

- Hasan, Ali.M. 1981.*Prinsip-Prinsip Pengetahuan Alam dalam Al Qur'an*.Surabaya: Bina Ilmu
- Hassan, A. 2007. *Tafsir Qur'an Al Furqan*. Surabaya. Al Ikhwan
- Ihromi T.O. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* . Jakarta : PT Gramedia.
- Jarkasi , Djantera kawi ,-----. *Kajian Prosa dan Drama*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Kalimantan Selatan . Depdikbud.
- Jalaludin, 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Koenjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Reneka Cita.
- Mangun wijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Marwan, Muhammad.2001. *Manakib Datu Suban. Kandangan*: TB Sahabat.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi, untuk SMU Kelas 3 Program IPS*.Jakarta : Bina ilmu.
- Musaba, Zulkipli. 2002. *Seminar/Loka Karya Sastra*. Banjarmasin: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Pradopo, Rahmat Joko.2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gajah Mada Univercity Press.
- Rasyid, Sulaiman.H. 1990 . *Fiqh Islam* . Bandung. Sinar Baru Bandung.
- Rifai, Muh.H. 1978. *Fiqh Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Saukah, Ali (tim). 2003. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Malang: Universitas Negeri Malang (UM).
- Semi, Atar.1993. *Anotomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Sudiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan* . Jakarta : Pusat jaya.
- Suryabrata, Sumadi . 2003 . *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

